

ISSN 1410 - 3974

NOMOR : 17 / 2006

MEI 2006

BERKALA ARKEOLOGI
"SANGKHAKALA"



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI ARKEOLOGI MEDAN

BERKALA ARKEOLOGI

“SANGKHAKALA”

DEWAN REDAKSI

Penasehat	: DR. Tony Djubiantono
Penanggung Jawab	: Drs. Lucas P. Koestoro, DEA
Pemimpin Redaksi	: Drs. Lucas P. Koestoro, DEA
Wakil Pemimpin Redaksi	: Dra. Nenggih Susilowati
Anggota	: Drs. Suruhen Purba Drs. Ketut Wiradnyana Deni Sutrisna, S.S. Ery Soedewo, S.S. Dra. Suriatanti Supriyadi
Alamat Redaksi	: Balai Arkeologi Medan Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi Medan Tuntungan , Medan 20134 Telp. (061) 77806517, 77866517

Penerbitan Berkala Arkeologi "SANGKHAKALA" bertujuan memajukan kegiatan penelitian baik arkeologi maupun ilmu terkait dengan menyebarkan hasil-hasilnya sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Redaksi dapat menerima sumbangan artikel baik dalam bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi, maksimal 15 halaman kuarto. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Redaksi berhak menyunting sejauh tidak merubah isi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan 2 kali satu tahun kecuali pada event tertentu dengan edisi khusus.

Gambar sampul : Prasasti Ganggo Hilia di tepi Sungai Batang Bubus, Pasaman, Sumatera Barat. (Dok. Balai Arkeologi Medan)

BERKALA ARKEOLOGI

“SANGKHAKALA”

DAFTAR ISI

	Defri Simatupang Pengaruh Kristen dalam Upacara <i>Mangongkal Holi</i> pada Masyarakat Batak (Sebuah Tinjauan Etnoarkeologi) 1
	Deni Sutrisna Permukiman Penderita Kusta dan Fasilitasnya di Desa Lau Simomo, Kabupaten Tanah Karo 16
	Ery Soedewo Arca Perunggu Garuda dan Boddhisatva Padmapani dari Padang Lawas 26
	Ketut Wiradnyana Fungsi dan Makna Patung Tehembowo di Situs Hiligowe, Kabupaten Nias Bagi Masyarakat Pendukungnya 35
	Nengguh Susilowati Batu Sindu, Selayang Pandang 44
	Repelita Wahyu Oetomo Benteng Tanah, Teknik Pembangunan, dan Peralihan Fungsinya 55
	Stanov Purnawibowo Transformasi Arkeologi Perahu Kuno di Pesisir Pantai Timur Sumatera 67

PENGARUH KRISTEN DALAM UPACARA *MANGONGKAL HOLI* PADA MASYARAKAT BATAK (SEBUAH TINJAUAN ETNOARKEOLOGI)

Defri Simatupang
Balai Arkeologi Medan

Abstract

“Mangongkal holi” is the megalithic tradition which is one the procession of funeral rites in Batak community. It’s the form of secondary burial with digging the skeleton and moved it from primary burial into the secondary ones. Considering that some of the Batak community who held this activity is Christianity, so “mangokal holi” rites was influenced by this religion.

1. Pendahuluan

Ritual penguburan orang mati diperkirakan telah ada sejak budaya megalitik berkembang. Ritual penguburan biasanya dilakukan di tempat asal orang mati itu. Kematian itu sendiri dianggap tidak membawa perubahan esensial dalam kedudukan dan sifat seseorang, karena manusia yang telah mati tetap akan mempunyai kedudukan yang sama seperti ketika masih hidup (Soejono,1984: 210). Kematian seseorang yang telah memiliki keturunan, tentunya akan mengalami ritual penguburan yang berbeda dengan yang belum berketurunan karena kedudukannya kelak adalah sebagai leluhur yang disembah. Hal ini dapat dilihat dari temuan kubur-kubur megalitik dengan patung-patung leluhur sebagai objek pemujaan (Soejono,1977:24). Konsep kepercayaan ini akhirnya memunculkan tata cara/ ritual dalam mengantarkan si mati ke alam lain seperti upacara penguburan primer maupun sekunder.

Sebelum masuknya pengaruh agama Kristen ke wilayah etnis Batak, orang Batak percaya bahwa kematian merupakan masa transisi saat manusia akan berpindah dari kehidupan alam nyata menuju kehidupan alam orang mati. Mereka menyatakan bahwa orang yang mati hanya raganya saja, sedangkan jiwanya berjalan terus menempuh perjalanan ke alam lain (Siahaan,1964:45). Maka sudah sepantasnya ada campur tangan orang yang masih hidup untuk

membantu orang mati, saat akan berpindah ke alam kehidupannya yang baru. Hal ini tidak berbeda jauh dengan konsep kepercayaan yang sering dijumpai pada masyarakat dengan budaya megalitik di wilayah lain. Setelah lama dikubur, kemudian keluarga melaksanakan penguburan sekunder. Pelaksanaan penguburan sekunder kemungkinan dipengaruhi oleh perkembangan konsep kepercayaan masyarakatnya. Awalnya hanya mengantarkan si mati ke alam barunya, kemudian berkembang menjadi keinginan untuk tetap dapat berinteraksi dengan orang-orang mati yang telah berada di alam lain. Konsep kepercayaan itu kemungkinan yang melatarbelakangi munculnya ritual penguburan pada etnis Batak pra-Kristen yang dinamakan *mangongkal holi*.

2. Mangongkal holi

Mangongkal holi berarti menggali tulang-belulang orang mati untuk dikuburkan di tempat yang lain. Dalam bahasa Batak Toba, *holi* berarti tulang atau tulang belulang. Disebut juga *saring-saring* yaitu tulang tengkorak orang yang meninggal (Sinaga,1999:112). Berdasarkan Buku Pedoman Pelaksanaan Adat Batak *Dalihan Natolu*, alasan secara logika pengadaan upacara *mangongkal holi* adalah untuk memindahkan dan mengubur tulang si mati ke *batu napir* (Sihombing,1989:44). *Batu napir* adalah bangunan kuburan komunal yang terbuat dari bahan batu yang di dalamnya disediakan kapling-kapling kuburan untuk lima atau tujuh orang yang memiliki hubungan satu keluarga (Sinaga,1999:121). Dalam tradisi kebudayaan Batak, mereka tetap akan selalu menghormati orang tua mereka yang telah lama mati dengan cara memelihara kuburannya atau menyimpan tulang-belulangannya di dalam kubur sekunder (*batu napir*) (Sinaga,1999:112-118). Maka ritual *mangongkal holi* dilakukan sebagai bentuk penghormatan pada orang tua yang termasuk di dalamnya kakek dan para leluhur.

3. Kristenisasi di tanah Batak hingga awal berdirinya gereja Batak (1824-1861)

Penyebaran ajaran Kristen yang pertama kepada masyarakat Batak dilakukan pada tahun 1824 oleh misionaris dari sebuah lembaga misi bernama *Baptist Mission Society*, yakni Richard Burton, Nathanael Ward, dan Evans Brookers sampai ke pedalaman tanah Batak (Lembah Silindung). Mereka belum berhasil, karena ajaran mereka ditolak oleh orang Batak. Tahun 1834, dua orang misionaris dari lembaga misi di Boston, Amerika yakni Munson, dan Henry Lyman diutus ke Lembah Silindung. Namun belum sampai di tujuan, di daerah yang bernama Sisangkak Lobupining, mereka dimakan oleh salah satu raja bus dengan pasukannya (orang Batak pada masa itu ada yang

mempraktekkan kanibalisme). Tahun 1856 lima orang misionaris dari lembaga misi bernama *Zending Gemeente* dari Ermelo, Belanda, yakni Van Asselt, Koster, Betz, Dammerbur, dan Van Dalen memulai misi di daerah Sipirok (Tapanuli Selatan). Namun misi mereka juga gagal, karena keuangan lembaga misi yang mengirim mereka sangat lemah (mereka terpaksa bekerja di pemerintahan Belanda sambil tetap berusaha mengerjakan misi). Pada tanggal 17 Agustus 1861, lembaga misi lain dari Bremen, Jerman bernama *Rheinische Mission Gessellschaft* (RMG), mengirim misionaris Pdt. Heine dan Klammer untuk bergabung dengan misionaris Ermelo yang sudah mulai berhasil mengerjakan misi Kristenisasinya di Sipirok. Hingga ditetapkannya tanggal 7 Oktober 1861, sebagai tanda berhasilnya kristenisasi di Sipirok sebagai awal berdirinya gereja HKBP (Schreiner,1978: 8-17).

Para misionaris silih berganti masuk. Pada masa itu muncul seorang misionaris yang paling terkenal akan kesuksesannya, yaitu Dr.I.L. Nommensen yang memulai tugasnya pada tahun 1862 di Barus (kemudian pindah ke daerah Silindung). Dalam waktu kira-kira lima puluh tahun sesudah kedatangan Nommensen misi Kristenisasi telah maju pesat. Ketika Nommensen meninggal pada tahun 1918, lebih dari 180.000 orang Batak telah dibaptis menjadi orang Kristen dengan 34 orang Batak menjadi pendeta (Lehman dalam Pedersen,1975:64).

4. Kebijakan gereja Batak terhadap produk kebudayaan religi lama, ritual penguburan sekunder (1890-1952)

Sejak tahun 1890, ketika jemaat Kristen semakin bertambah, mulai muncul masalah pertentangan ajaran Kristen dengan sisa-sisa peninggalan agama leluhur *hasipelebegan* dikalangan orang Batak yang telah dikristenkan. Menjadi orang Kristen, berarti harus menanggalkan warisan kebudayaan religi lama yang bertentangan dengan ajaran Kristen seperti penyembahan kepada arwah leluhur. Padahal dalam kepercayaan *hasipelebegan*, jika tidak mempersembahkan korban lagi kepada nenek moyang, maka arwah leluhur bisa marah dan bisa menimbulkan bencana. Selain itu ada aturan adat yang mengatakan bila tidak melakukan upacara adat secara sengaja maka haknya atas tanah adat akan dicabut. Hal ini menjadi sumber persoalan pada masa antara tahun 1890 dan tahun 1942 di Tanah Batak (Schreiner,1978:63). Gereja tidak seharusnya mempunyai rasa toleransi terhadap ajaran yang bertentangan dengan kekristenan pada masyarakat Batak yang sudah dikristenkan. Gereja berasumsi bahwa ritual penguburan sekunder sewaktu-waktu dapat membuka kembali gerbang ke dunia pemujaan roh-roh leluhur.

Ketika perang dunia II selesai, akibat kekalahan Bangsa Jerman menyebabkan para misionaris terpaksa harus keluar dari tanah Batak. Momen tersebut merupakan awal kemandirian orang Batak Kristen untuk mengelola gereja mereka sendiri (yang sekarang dikenal dengan gereja HKBP).

Masalah pertentangan terhadap ritual *mangongkal holi* tetap menjadi masalah yang terus-menerus digumulkan oleh gereja HKBP setelah ditinggal pulang oleh para misionaris asing. Maka melalui *sinode* HKBP (rapat pemimpin gereja seluruh HKBP) 1933 diambil keputusan untuk melarang pelaksanaan *mangongkal holi*. Pelarangan ini semakin diperkuat melalui *sinode godang* berikutnya pada tahun 1942, dan 1946. Namun pada sinode tahun 1952, *mangongkal holi* diperbolehkan kembali tetap dilaksanakan orang Batak Kristen hingga sampai sekarang. Gereja HKBP dapat menerima penyelenggaraan upacara *mangongkal holi* jika tidak melakukan segala jenis kegiatan kekafiran (Min,2001:216).

5. *Mangongkal Holi* sebelum dan sesudah masuknya pengaruh Kristen

5.1. Gagasan Ide

5.1.1. Masa pra-Kristen

Mangongkal holi pada masa *hasipelebeguan* (pra-kristen) merupakan sarana yang tepat untuk memperoleh berkat tambahan kenaikan *sahala* (tingkatan wibawa orang Batak yang tetap berlaku meskipun telah mati) dari para arwah leluhurnya, terutama para leluhur yang dikenal pada masa hidupnya memiliki *sahala* yang sangat tinggi. Kehormatan yang diterima arwah leluhur melalui *mangongkal holi* yang dilakukan oleh keturunannya di dunia, akan meninggikan kekuatan *sahala* leluhur itu, sehingga dapat lebih memberkati lagi para keturunannya. Sebaliknya keturunannya akan meminta pencurahan berkat kepada arwah leluhur yang tingkat *sahalanya* sudah tinggi, terutama arwah leluhur yang sudah menjadi *sumangot* (tingkatan *sahala* tertinggi yang dicapai si arwah setelah disembah terus-menerus) (Vergouwen,2004:77-78).

5.1.2. Masa Kristen

Fungsi terbaru sejak tahun 1960- an dari *mangongkal holi* adalah motivasi untuk mencoba mencegah runtuhnya persaudaraan satu garis keturunan karena anggota keluarga telah tersebar ke berbagai daerah. Dengan pembangunan kubur sekunder harapannya dapat dijadikan sebagai tanda penyatuan kekuatan dengan memperlihatkan kebesaran keturunan mereka

dan masa depan kekerabatan dari generasi ke generasi akan tetap selalu kuat (Schreiner,1978:186).

Akibat pergeseran nilai dan pengaruh sekularisasi, *mangongkal holi* memiliki tambahan makna lain. Pembangunan kuburan sekunder yang bernuansa religius telah menjadi ajang persaingan gengsi antar keluarga besar marga-marga yang mulai dirasakan sejak tahun 1980- an. Keluarga perantau yang telah sukses umumnya tidak hanya membuat *mangongkal holi* yang meriah tapi juga membangun kubur sekunder (*tugu*) marga mereka dengan biaya yang sangat mahal. Hal ini disebabkan adanya motivasi ingin mengangkat status sosial keluarga. Tampaknya kebijakan yang dikeluarkan gereja kurang dapat mencegah terjadinya fenomena gejala sosial yang cenderung negatif. Pesta *mangongkal holi* kini telah memiliki makna baru sebagai “perlombaan pamer kekayaan” bagi masyarakat Batak modern (Simatupang,1992:5-15).

5.2.Tokoh-tokoh upacara dan peralatan upacara

5.2.1. Masa pra-Kristen

Dalam penyelenggaraan upacara, seorang dukun adat bertugas sebagai pemimpin upacara. Pemimpin upacara harus seorang tokoh yang pasti dikenal memiliki tingkatan *sahala* di atas rata-rata, maka dipastikan seorang pemimpin upacara berasal dari kalangan raja adat atau para *datu*. *Datu* merupakan seseorang yang sakti yang tidak dipilih. Namun secara alami mereka dikenal karena memiliki *sahala kedatuannya*, seperti ahli pengobatan, ahli ramal, dan terutama ahli dalam ilmu agama (Marbun & Hutapea,1987:38).

Dalam menjalankan tugasnya, seorang pemimpin upacara selalu memegang sebuah tongkat yang dipercaya sakti bernama *tunggul panaluan* (lihat **Foto a,b**). Benda ini terbuat dari kayu yang panjangnya kurang lebih 170-180 cm dan tebalnya atau besarnya 5 - 6,5 cm. Mulai dari atas sampai ke bawah diukir dengan figur kepala manusia dan binatang. Figur manusia pada ukiran itu berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, adapun figur binatang yang biasa digambarkan antara lain;



Foto a



Foto b

kerbau, ular, cicak, kadal, biawak, dan anjing. Bagian atas tongkat berukiran manusia yang pada bagian kepalanya dihiasi dengan rambut manusia

Batu Sindu, Selayang Pandang... (Nengkih Susilowati)

yang telah meninggal (Koestoro & Purba, 2002 : 62-68).

Seorang *datu* atau raja adat dengan *tongkat tunggul panaluannya* ketika memimpin upacara adat seperti upacara *mangongkal holi* pada masa pra-kristen
(sumber: (a) Sibeth, 1991, (b) hasibuan, 1985)

5.2.2. Masa Kristen

Pada masa Kristen (hingga kini) tidak ada lagi sebutan *datu*. Memang ada tokoh sentral dalam upacara yang biasa diminta sebagai penasehat jalannya upacara. Tokoh itu dikenal memiliki pengalaman atau pengetahuan luas tentang upacara-upacara adat Batak dan telah beragama Kristen. Tokoh adat itu biasa dipanggil dengan sebutan *raja parhata*. *Raja parhata* adalah orang yang berasal dari salah seorang saudara semarga *hasuhuton* (penyelenggara pesta) yang kedudukan kekerabatannya sudah agak jauh, dalam pesta dia lebih berperan sebagai penasehat jalannya pesta adat (Marbun & Hutapea, 1987, 146). Seorang *raja parhata* sudah kurang tepat kalau dikatakan sebagai pemimpin upacara. Alasan yang mendasar adalah karena peran serta utusan gereja yang bertugas mengawasi jalannya upacara membuat dia selalu harus mengkonsultasikan dulu ritual yang akan dilakukan sudah benar atau tidak menurut ajaran Kristen.

5.3. Aktivitas ritual dan perlengkapan upacara

5.3.1. Masa pra Kristen

Mangongkal holi pada masa pra-kristen lebih umum disebut sebagai pesta upacara *horja turun*. Upacara *horja turun* itu lamanya paling sedikit tujuh hari tujuh malam dengan memukul *gondang sabangunan*. Namun bila tulang-belulang leluhur yang hendak dikubur merupakan bekas raja adat, maka pesta upacara tersebut bisa memakan waktu lebih lama lagi hingga sampai berbulan-bulan (Marbun & Hutapea, 1987:60).

Ritual upacara *horja turun* diawali acara *martonggo raja*. Sebelumnya ada upacara khusus bagi para leluhur yang telah menjadi *sumangot* dengan meletakkan sesajian makanan yang khusus di atas *pangombari* (semacam altar di kanan atau di kiri pada bagian dalam rumah adat Batak). Seorang keturunan yang dituakan mulai berdoa untuk memohon petunjuk dan berkat dari *sumangot* leluhurnya. Setelah doa, pimpinan upacara tampak telah

mendapat petunjuk dari *sumangot* leluhur mengenai apa yang harus mereka kerjakan. Petunjuk-petunjuk tersebut akan dibahas dalam *martonggo raja*.

Sesuai dengan hasil rapat *martonggo raja*, waktu untuk melakukan upacara pun telah tiba. Sebelum ritual aktivitas penggalian berlangsung, di halaman rumah telah mulai dilangsungkan acara adat *manortor* (menari) yang diiringi musik *gondang sabangunan* (lihat **Foto c**). *Gondang sabangunan* adalah seperangkat alat musik khas Batak yang dimainkan oleh para pemain musik saat ritual-ritual adat Batak (seperti upacara *mangongkal holi*). *Gondang Sabangunan* adalah instrumen ensambel musikal yang terdiri dari: lima buah *taganing* (gendang dilaras), sebuah *gordang* (gendang tidak dilaras), satu buah *sarune* (alat tiup), empat buah *ogung* (gong yang digantung), dan satu *odap* (Silalahi,2002:6).



Foto c. Peralatan musik Gondang Sabangunan dengan pemain musik Gondang Sabangunan
(sumber: Sibeth,1991)

Ketika alat musik dimainkan mengiringi tarian *tortor* sambil mempersilahkan raja-raja adat dari *bius-bius* undangan. Tiap raja adat itu *manortor* sambil memegang satu piring berisikan tepung beras kuning. Setelah itu tepung beras ditaburkan ke atas kepala semua pihak *hasuhuton* (melambangkan restu dan peneguhan). Setelah mereka selesai *manortor*, kesempatan *manortor* dilanjutkan oleh pihak *hula-hula*, *boru*, dan *dongan tubu* untuk secara bergantian. Pada saat seperti itulah, dengan iringan musik *gondang sabangunan* mereka bersama-sama mengeluarkan *batang rapotan* tersebut dari balkon *sopo gorga* (rumah adat Batak Toba) menuju halaman rumah (Sarumpaet dalam Min,2001:151).

Batang rapotan adalah kubur primer jenazah orang tua yang dikenal memiliki *sahala* yang tinggi. *Batang rapotan* terbuat dari sepotong kayu yang besar dan bulat yang dibelah dua sama besar. Kedua belahan kayu itu kemudian dikorek,

sehingga jenazah bisa ditaruh di dalamnya (lihat **Foto d,e**). Namun pada masa yang lebih muda, *batang rapotan* sudah dibuat dari kayu olahan dalam bentuk peti sederhana. Jenazah yang dimasukkan ke dalam *batang rapotan* biasanya telah diawetkan, diberi ramuan rempah-rempah khusus (termasuk garam, kapur barus) dan dikeringkan agar tahan lama. *Batang rapotan* biasanya disimpan di balkon rumah. *Batang rapotan* baru bisa dibuka untuk disembah ketika tiba saat upacara *horja turun* bagi jenazah tersebut (Marbun & Hutapea,1987:29).



Foto d

Foto e

***batang rapotan* yang setelah lama diawetkan, pada akhirnya dibuka untuk upacara *horja turun* kan**
(sumber : Hasibuan,1989 (a), Sibeth,1991(b))

Puncak upacara *horja-turun* adalah saat pemimpin upacara membuka *batang rapotan* yang berisi tulang belulang leluhur itu (setelah kerangka jenazah diturunkan dari balkon rumah, selanjutnya *batang rapotan* ditaruh di tengah halaman untuk segera dibuka). Pada saat membukanya orang-orang di sekitar itu akan meneriakkan kata “*horas*” berkali-kali. Keadaan seperti ini merupakan peristiwa sakral yang sangat penting karena dalam kedudukan tulang-belulang telah dibuka, tulang-belulang itu akan menjadi pusat pemujaan dari keturunannya. Satu-persatu hewan kurban akan dipotong selama pesta berlangsung (Sinaga,1981:121). Disela-sela puncak upacara tersebut, pemimpin upacara akan memanjatkan *tonggo-tonggo* (doa-doa) kepada arwah leluhur yang diupacarakan tersebut. Dalam doa, arwah leluhur akan dipanggil setelah *Ompu Mulajadi Na bolon* dengan para dewanya dan para leluhur yang telah menjadi *sumangot*. Doa-doa ini juga diucapkan saat penguburan tulang-belulang). Kepadanya dimohonkan berkat bagi keberhasilan dan kesehatan seluruh keturunannya (Joosten, 1992 : 54-57).

5.3.2. Masa Kristen

Untuk masa sekarang upacara *mangongkal holi* tidak berlangsung selama pada masa pra-Kristen. Upacara tersebut umumnya 2--3 hari, sangat jarang ditemukan berlangsung lebih dari seminggu (wawancara dengan S.Sihotang, 56 tahun). Alasan yang mendasar dari semakin pendeknya jalan upacara, karena sudah tidak ada lagi pesta memukul *gondang sabangunan* selama sehari-hari.

Seperti pada masa *hasipelebeguan*, ritual upacara *mangongkal holi* juga diawali dengan rapat *martonggo raja*. Rapat *martonggo raja*, sesuai dengan rencana penyelenggaraan upacara *mangongkal holi*, *hasuhuton* mengundang pihak kerabat *dalihan natolu* dan pihak gereja. Sehabis makan bersama, diadakan rapat pembagian tugas serta teknis pelaksanaan upacara. Hal yang tidak boleh dilupakan dalam rapat ini adalah: *martonggo raja* harus menjaga agar pelaksanaan adat yang akan diselenggarakan tidak menyimpang dari garis-garis atau norma-norma adat yang berlaku sesudah diperbaharui oleh nilai-nilai kekristenan (wawancara dengan Pdt. B. Tampubolon, Pastor Thomas Saragih, OFM.Cap).

Penggunaan alat musik *hasipelebeguan*, *gondang sabangunan* pada masa Kristen sudah tidak digunakan lagi. *Gondang Sabangunan* telah digantikan dengan alat musik brass band (ansambel musik tiup barat terbuat dari logam), yang terdiri dari saksofon, trompet, tuba, trombon, ditambah dengan instrumen keyboard, gitar listrik, bass, dan drum. Dalam mengiringi tarian tor-tor, dulunya memakai *gondang sabangunan* yang pentatonis (hanya bersusun 5 nada) telah berubah ke musik brass band yang diatonis yang memiliki 7 tangga nada (Silalahi, 2002 : 7).

Hal yang membedakan dengan ritual puncak upacara *mangongkal holi* pada masa kini adalah pesta syukuran adat dilakukan sesudah proses penguburan sekunder, sedangkan pada masa *hasipelebeguan* puncak ritual sebelum penguburan sekunder. Pesta syukuran adat mencakup acara makan bersama, tari-tarian tor-tor diiringi musik, pembagian jambar, dsb. Berbeda dengan masa *hasipelebeguan* yang lebih menekankan pada ritual memestakan tulang-belulang sebelum dikubur kembali. Acara *manortor* tetap ada sampai sekarang, namun perbedaan religi mempengaruhi acara *manortor* dalam pesta masa kini. Kalau pada masa *hasipelebeguan*, *manortor* merupakan ajang memohon berkat sahala dari arwah leluhur, maka pada masa kini hal itu secara umum tidak lagi dilakukan, melainkan menjadi sebuah seni tari khas dari adat Batak saja.

Perlengkapan *mangongkal holi* pada masa kini tidak lagi bersifat keharusan. Semua peralatan yang digunakan seperti cangkul untuk menggali, *ampang*

sebagai wadah tulang-belulang, air dengan campuran jeruk nipis untuk membersihkan tulang-belulang, disesuaikan dengan peralatan yang tersedia. Peralatan upacara masa kini sangat bebas, beragam, dan sifatnya tidak wajib dalam penggunaannya, termasuk pakaian orang-orang yang menghadiri upacara tersebut yang cenderung berubah-ubah sesuai dengan trend mode yang terbaru (wawancara dengan B.br.Sihotang yang mengikuti upacara itu sebagai pihak *boru* pada tahun 1984 di kampung Sihotang Pulau Samosir). Ada sebuah perlengkapan upacara yang diamati sejak tahun 1980-an telah muncul menjadi sebuah model hingga pada masa sekarang, yaitu peti kubur untuk tempat tulang-belulang yang akan dibawa menuju kubur sekunder. Peti itu dibuat dari kayu berbentuk rumah-rumahan yang digunakan saat membawa peti yang telah berisi tulang-belulang menuju kubur sekundernya (biasanya diletakkan *ulos ragihotang* di atasnya) (lihat **Foto f,g**). Namun ada juga model yang tidak memakai peti kayu tapi hanya sebuah piring besar yang di atasnya diletakkan tulang belulang yang sudah dibungkus dalam sebuah kain putih.



Foto f



Foto g

Peti kayu yang dibuat untuk tulang-belulang tersebut dengan ulos *ragihotang* yang diletakkan di atas peti itu menuju kubur sekunder (sumber : dok. Penulis (a), (b) Joosten, 1992).

5.4. Bentuk kubur sekunder

5.4.1. Masa pra Kristen

Artefak kubur pada masa agama *hasipelebegan* kemungkinan merupakan produk kebudayaan megalitik di Pulau Samosir. Berdasarkan temuan peninggalan artefak-artefak kubur sekunder megalitik di Pulau Samosir dapat ditarik sebuah pemahaman sederhana bahwa ritual penguburan sekunder *horja turun* pada masa *hasipelebegan* merupakan salah satu bentuk tradisi megalitik. Upacara ini dianggap sebagai model upacara *mangongkal holi* dari masa-masa awal, sebab berdasarkan atas hasil penelitian Balai Arkeologi Medan (1995) temuan kubur-kubur sekunder itu terindikasi sebagai artefak

kubur sekunder komunal yang paling awal ditemukan tepatnya di Pulau Samosir bagian utara (Wiradnyana,1995:45). Berikut adalah temuan beberapa macam kubur-kubur sekunder komunal tersebut :

5.4.1.1. Sarkofagus

Sarkofagus merupakan wadah kubur sekunder bagi para raja (misalnya kubur Raja Sidabutar yang ada di Tomok, Kecamatan Simanindo). Kubur ini terbuat dari batu andesit utuh yang dipahat/ dibentuk menjadi sebuah kubur dengan tutup peti kubur yang terpisah (selain andesit bahan dasar lain pembuatannya adalah batuan tufa, namun kubur sarkofagus yang lebih muda menunjukkan terbuat dari batu pasir dan breksi). Pada umumnya bentuk wadah dan tutup menyerupai bentuk perahu dengan kedua ujung meruncing dan bagian tengah melengkung (setiap temuan kubur sarkofagus di Pulau Samosir memiliki kekhasan tersendiri dari seni pemahatannya seperti pada pahatan topeng, muka manusia atau binatang) (lihat **Foto h**).

Sarkofagus sebagai wadah kubur dibedakan menjadi dua yakni berukuran besar ($p > 150$ cm) dan berukuran kecil ($p < 150$ cm). Sarkofagus berukuran kecil, diyakini sebagai wadah penguburan sekunder, sedangkan yang berukuran besar memungkinkan sebagai wadah kubur primer, walaupun di pihak lain besarnya ukuran lubang kadang dimaksudkan untuk menampung tulang-tulang dari individu yang masih satu kerabat (kubur sekunder komunal). Sarkofagus yang terdata sejumlah 32 buah yang tersebar di Kecamatan Simanindo, Onan Runggu, Palipi dan Pangururan (Handini, 1998 : 44-45).

5.4.1.2. Tempayan batu

Bentuk menyerupai tempayan besar. Terdiri dari 2 bagian yakni wadah tempat menyimpan tulang dan bagian tutup. Bagian wadah sering mempunyai bentuk mengecil ke bagian bawah dalam bentuk yang simetris (lihat **Foto i**). Seperti halnya sarkofagus, bahan dasar pembuatan tempayan batu adalah batuan tufa dan batu pasir. Ukuran tempayan batu di Samosir cukup bervariasi dengan diameter antara 70 cm -- 165 cm. Jumlah tempayan yang terdata sebanyak 16



Foto h

buah, tersebar di Kec. Simanindo, Kec. Onan Runggu dan Pangururan. Dilihat dari diameter lubang bagian wadah yang tidak lebih dari 50 cm, nampaknya tempayan batu lebih mungkin sebagai wadah kubur sekunder (Handini,1998:46).



... (Nenggh Susilowati)



Foto i

Jenis-jenis kubur batu; sarkofagus, tempayan batu, dan kubus batu

Foto i (dok. S. S. Kertusri & Handini, 1998 (i))

Kubus batu berbentuk persegi menyerupai bentuk waruga di Minahasa, terdiri 2 bagian yakni wadah tempat menyimpan tulang dan bagian tutup. Sering bagian bawah (wadah) lebih kecil dari bagian atas (lihat **Foto j**). Bagian atas terkadang berbentuk atap rumah joglo atau limas segi tiga. Pada bagian tengah tutup terdapat tonjolan yang terkadang memiliki lubang kecil. Tinggi berkisar 30 cm – 100 cm, dengan diameter lubang rata-rata 50 cm. Melihat ukurannya kemungkinan besar peti kubur ini dipakai untuk wadah kubur sekunder (Handini, 1998:47).

5.4.2. Masa Kristen

Ciri utama bangunan kubur sekunder masa kini adalah adanya “kamar-kamar” sebagai tempat penyimpanan tulang-belulang. Kamar-kamar itu dibuat menyerupai bangunan rumah, bertingkat dan berjumlah sesuai dengan jumlah anggota keluarga dari beberapa generasi (termasuk generasi yang masih hidup). Meskipun kuburan-kuburan tersebut dibangun dengan berbagai model sesuai dengan keinginan dan selera mereka, masih ada ciri utama bangunan kubur sekunder masa kini yaitu ornamen bangunan rumah adat Batak dengan ornamen salib sebagai penanda bahwa kubur sekunder itu adalah kubur sekunder orang Batak yang telah menganut agama Kristen (Pangaribuan, 1995 : 71). Menurut Pangaribuan, sejarah perkembangan bentuk kubur modern di tanah Batak mulai muncul sejak tahun 1950.



Foto k **Foto l**
Ornamen rumah adat dan tanda salib sebagai ciri utama pengaruh agama Kristen pada kubur sekunder di Samosir

Apabila dilakukan *mangongkal holi* bagi tulang-belulang generasi yang terbaru (biasanya generasi paling mudah dari tulang-belulang yang ada pada kubur tersebut), maka setiap tulang-belulang yang sebelumnya sudah ada dalam kubur akan dipindahkan ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini kembali dilakukan ketika harus melakukan *mangongkal holi* bagi generasi yang lebih muda lagi, begitu seterusnya. Maka tingkat tertinggi dari kubur tersebut akan dijadikan sebagai tempat berkumpulnya tulang-belulang yang telah memiliki beberapa generasi dibawahnya.

6. Penutup

Kebijakan gereja HKBP untuk mengizinkan kembali orang Batak Kristen menyelenggarakan upacara penguburan sekunder yang pada masa sekarang dikenal dengan sebutan *Mangongkal Holi* sejak tahun 1952, adalah sebagai upaya melakukan kontekstualisasi terhadap praktek-praktek warisan kebudayaan religi *hasipelebeguan* agar bisa diterima oleh ajaran agama Kristen. Gereja HKBP dapat dijadikan sebagai faktor utama penyebab terjadinya transformasi kebudayaan religi dalam ritual upacara penguburan sekunder pada masyarakat Batak, sebab dengan berbagai kebijakannya mampu mengubah makna upacara penguburan sekunder dari bentuk pemujaan roh para leluhur (Agama *Hasipelebeguan*) menjadi bentuk penghormatan dalam mengenang para leluhur yang khas dalam adat budaya Batak.

Pergeseran nilai karena pengaruh sekularisasi juga dapat dijadikan sebagai faktor tambahan penyebab transformasi. *Mangongkal holi* kini tidak hanya

bermakna sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur saja, tetapi terindikasi ada bagian yang mengalami pergeseran makna menjadi ajang persaingan pamer kekayaan/ status sosial antar keluarga besar pada orang Batak. Seperti terlihat pada pembangunan kubur sekunder komunal secara mewah dan meriahnya pesta *mangongkal holi*. Biaya keseluruhan upacara tersebut pada umumnya dibiayai oleh keluarga/ perantau yang telah kaya secara finansial.

Kepustakaan

Hasibuan, 1985. **S. Art Et Culture/Seni Budaya Batak**. Jakarta: Jayakarta Agung offset.

Handini, Retno, 1998. *Jenis dan Sebaran Kubur Megalitik di Pulau Samosir*, dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 2**. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 44 -- 51

Joosten, Leo, 1992. **Samosir The Old-Batak Society**. Pematangsiantar.

Koestoro, Lucas P. & Purba, Suruhen. 2002. *Tunggul Panaluan, Alat dan Simbol Para Datu* dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 10**. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 61--68

Marbun & Hutapea, 1987. **Kamus Budaya Batak Toba**. Jakarta: Balai Pustaka.

Min, Suh Sung, 2001. **Injil dan Penyembahan Nenek Moyang**. Yogyakarta: Media Presindo

Pangaribuan, 1995. *Perkembangan Bentuk Kubur di tanah Batak*, Skripsi Sarjana Arkeologi, Universitas Gadjah Mada.

Pedersen, Paul, 1975. **Darah Batak dan Jiwa Protestan**. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Schreiner, Lothar, 1978. **Telah Kudengar dari Ayahku - Perjumpahan Adat dengan Iman Kristen di tanah Batak -**. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sibeth, Achim, 1991. **Living with Ancestors The Batak Peoples of the Island of Sumatra**. London: Thames and Hudson

- Soejono, R. P. (ed), 1984. **Sejarah Nasional Indonesia I, Jaman Prasejarah di Indonesia**. Jakarta: Depdikbud
- 1977. **Sistem-Sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali**, dalam Disertasi Universitas Indonesia
- Siahaan, N., 1964. **Sedjarah Kebudayaan Batak**. Medan: C.V. Napitupulu
- Sihombing, T.M., 1989. **Jambar Hata-Dongan Tu Ulaon Adat**. Jakarta: Tulus Jaya
- Simatupang, Mauritus. Oktober,1992. **Perubahan Adat Batak Tidak Harus Ditakuti**. Jakarta: Majalah *Bonanipinasa*
- Sinaga, Anicetus,1981. **The Toba-Batak High God-Transcendence and Immanence**. West Germany
- Sinaga, Richard, 1999. **Meninggal Adat Dalihan Natolu**. Jakarta: Dian Utama
- Vergouwen, J.C., 2004. **Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba**. Yogyakarta: LKIS.
- Wiradnyana, Ketut, dkk., 1995. **Laporan Penelitian Arkeologi. Survei Situs-Situs di Sepanjang Pesisir Selatan Pulau Samosir, Kabupaten Tapanuli Utara**. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)

Daftar Informan

1. S.SIHOTANG (56 Thn), pensiunan polisi, tokoh adat. Wawancara dilakukan pada hari rabu 8 Juni 2005, jam 8-10 malam, pada saat acara pesta adat keluarga.
2. Pdt. B. Tampubolon (52 Thn), seorang pendeta di gereja HKBP Tomuan, P.Siantar. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu 11 Juni 2005 di kediaman beliau.
3. Pastor Thomas Saragih, OFM.Cap.(75 tahun), seorang biarawan di Gereja Katolik ST.Laurentius, P.Siantar. Wawancara dilakukan di kediaman beliau pada hari minggu tanggal 16 juli 2005 jam 12 siang.
4. B.br.Sihotang, (48 tahun) pegawai negeri, tamatan SMU. Wawancara via

telpon pada tanggal 1 Oktober 2005.

Catt. Semua wawancara dilakukan tidak berstruktur. Informan diarahkan untuk bercerita seluas-luasnya apa yang mereka ketahui tentang *Upacara Mangongkal Holi*.

PEMUKIMAN PENDERITA KUSTA DAN FASILITASNYA DI DESA LAU SIMOMO, KABUPATEN TANAH KARO

Deni Sutrisna
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Settlement in Lau Simomo, Tanah Karo described the human history regarding the residential area for lepers. The building of this area supported the lepers in order to get a reasonably comfortable life. The other facilities which part of the important things for treatment of leprosy or character building are hospital and church.

1. Latar belakang

Pemukiman merupakan tempat berlangsungnya proses kehidupan yang dibutuhkan oleh setiap manusia maupun kelompok manusia. Proses perubahannya cenderung sejalan dengan kebutuhan hidup manusia. Terbentuknya pemukiman baru pada masyarakat Batak tradisional misalnya, umumnya disebabkan oleh berbagai hal yang terjadi pada pemukiman lama, antara lain: lahan pertanian yang semakin sempit, lokasi yang sudah padat, munculnya penyakit yang membawa banyak kematian, pertikaian sosial sesama penduduk, dan untuk mencari serta membentuk penghidupan di luar pemukiman lama (Simanjuntak & Situmorang, 2004:34). Demikian halnya dengan pemukiman penderita kusta yang terdapat di Desa Lau Simomo, Kecamatan Kaban Jahe, Kabupaten Tanah Karo, Provinsi Sumatera Utara. Pendiannya dilandasi oleh alasan tertentu sehingga lokasinya agak jauh dari permukiman penduduk biasa.

Pemukiman itu berada pada areal tanah yang luas, berhawa sejuk, dengan pemandangan Gunung Sibayak yang letaknya dikelilingi oleh Desa Singa, Desa Guru Benua, Desa Kuta Great dan Desa Kandibata (Sinuraya,2000:34). Lokasi yang dipilih tentunya dengan mempertimbangkan kebutuhan para penderita kusta maupun kebutuhan penduduk biasa di sekitarnya. Seiring dengan perjalanan sejarah, pemukiman penderita kusta di Desa Lau Simomo ini tumbuh dan berkembang dengan berbagai fasilitas yang melengkapi

sebuah pemukiman. Kini pemukiman penderita kusta di Lau Simomo cukup dikenal tidak hanya di Kabupaten Tanah Karo, tetapi juga di Provinsi Sumatera Utara. Terbentuknya sebuah pemukiman tentunya tidak lepas dari proses permukimannya. Bagaimana sejarah pertumbuhan dan perkembangannya hingga kini akan diuraikan dalam tulisan ini.

2. Sejarah singkat pendirian permukiman penderita kusta

Permukiman penderita kusta di Desa Lau Simomo diprakarsai oleh Pendeta E.J. Van den Berg, seorang misionaris Belanda yang tergabung dalam NZG (*Nederlandsche Zendeling Genootschap*) sebuah lembaga pekabaran injil Belanda dengan tugas utama memberikan pelayanan kerohanian. Pendeta E.J. Van den Berg datang pertama kali ke Tanah Karo tepatnya di Buluhawar pada bulan April 1903, menggantikan misionaris sebelumnya, Pendeta H.C. Guillaume yang telah bertugas di sana selama lima tahun, yaitu sejak tahun 1899-1904 (Sinuraya, 2000:22). Masih menurut Sinuraya (2000:25), semula para penderita kusta dirawat dan menginap di rumah Pendeta E.J. Van den Berg di Kaban Jahe menggunakan sebagian fasilitas kamarnya untuk menampung sementara para penderita. Selain sebagai tempat penampungan, rumah tersebut juga dilengkapi dengan apotek. Akibat dari banyaknya pasien yang datang ke tempat tersebut maka kamar yang tersedia tidak dapat lagi menampung pasien, sehingga pendeta E.J. Van den Berg mengusulkan pendirian permukiman baru di suatu tempat tidak jauh dari tempat semula yang kemudian disebut Desa Lau Simomo.

Usulan pendeta E.J. Van den Berg itu tidak disetujui oleh Asisten Residen Tapanuli, Western Berg. Menurut Asisten Residen permukiman para penderita kusta sebaiknya dibangun di daerah Huta Salem di Laguboti, Tapanuli karena sebelumnya di sana pada tanggal 5 September 1900 telah dibangun permukiman oleh *Rheinsche Zending*, sehingga sangat memudahkan pelayanan kerohanian maupun kesehatan (Sinuraya, 2000:26). Namun pendeta E.J. Van den Berg menentang pendapat tersebut karena lokasinya jauh dan bukan di Tanah Karo dan menurutnya itu sebagai bentuk pengasingan. Untuk menyelesaikan permasalahan itu maka diadakan Sidang Kerapatan Raja Bale Berempat dengan menghadirkan Asisten Residen Tapanuli dan Raja-raja Karo (para Sibayak). Di dalam sidang, uraian dan alasan memilih tempat permukiman yang disampaikan oleh pendeta E.J. Van den Berg sangat menarik dan menggugah para peserta sidang, sehingga sidang dengan persetujuan para peserta yang hadir menghasilkan keputusan untuk membangun permukiman penderita kusta ditempat yang diinginkan.

Selanjutnya pada tanggal 25 Agustus 1906 dimulailah pembangunan permukiman penderita kusta di tempat baru tersebut. Pada saat itu pulalah pertama kali nama Lau Simomo yang dalam bahasa Karo, *Lau* berarti air atau sungai dan *Momo* berarti pengumuman (Sinuraya, 2000:34). Selanjutnya orang-orang yang bermukim di permukiman itu juga menyebut tempat mereka dengan *Kuta Keriahen* atau desa sukacita. Pembangunan permukiman dan fasilitas penderita kusta di Desa Lau Simomo dilaksanakan melalui beberapa tahap. Pembangunannya sekaligus bertujuan untuk mencegah penularan penyakit yang lebih luas kepada masyarakat, mempermudah perawatan dan pengobatan, termasuk merawat dan membina mentalnya.

3. Permukiman dan fasilitasnya

Secara astronomis permukiman ini terletak pada N 03⁰ 04.610' dan E 098⁰ 26.751'. Permukiman ini dibangun seperti layaknya sebuah permukiman pada masyarakat Batak Karo umumnya yang terdiri dari rumah-rumah hunian dan berbagai fasilitas sosial seperti *jambur*, rumah sakit, dan gereja.

a. Kompleks rumah hunian penderita kusta

Kompleks ini berada pada lahan seluas 4500 m². Lokasinya di bagian barat Gereja Batak Karo Protestan. Awalnya bentuk permukiman di Desa Lau Simomo hanya berupa pondok-pondok darurat yang dibangun oleh para penderita kusta sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan bangunan dari lingkungan sekitarnya (Sinuraya,2000:38). Bangunan yang didirikan walaupun



sedehana tapi tetap memperhatikan faktor lingkungan alam. Pondok berlantaikan tanah, bertiang dan berdinding dari bambu serta beratapkan ilalang (lihat **foto 1**). Udara disekitar tempat bermukim cukup dingin sehingga untuk mencegah masuknya udara dingin tersebut bagian dinding pondok diolesi dengan lumpur.

Foto 1. Para penderita kusta di depan pondok-pondok darurat (dok. Sinuraya, 2000)

Pada perkembangan selanjutnya pondok-pondok darurat direhab, bagian lantai dan dinding diberi pelapis dari bambu yang dibelah-belah (*salimar*). Pada waktu itu jumlah pondok yang dibangun sangat terbatas sehingga para penderita kusta belum banyak yang tertampung di pondok-pondok tersebut dan sebagian masih tinggal di hutan.

Kini di kompleks ini terdapat sekitar 17 rumah, yang terdiri dari 15 rumah berkonstruksi panggung berciri rumah adat Batak Karo, dan 2 buah lainnya sudah direhab seperti layaknya rumah modern kini. Rumah-rumah berciri adat Karo ini sebagian merupakan karya Hengky Neuman pada sekitar tahun 1948 setelah bebas dari tawanan Jepang. Salah satunya disebut rumah Kurung Manik (lihat **Foto 2**). Rumah ini berukuran 2,5 m x 2 m. Disebut rumah Kurung Manik karena rumah ini ditandai dengan penggunaan 2 *ayo-ayo* yaitu suatu bidang berbentuk segitiga sama kaki yang berfungsi sebagai penutup bagian depan dan belakang atap sekaligus sebagai hiasan, serta bagian atap berbentuk pelana yang dilengkapi tanduk kerbau pada bagian ujungnya (Ginting dan Sitepu, 1995:7). Rumah-rumah yang terdapat di Desa Lau Simomo umumnya masih memiliki ciri seperti rumah adat Karo pada umumnya dengan bagian atap menggunakan ijuk tetapi tidak dilengkapi dengan tanduk kerbau di bagian ujungnya.



Foto 2. Rumah Kurung Manik

Beban bangunan ditopang oleh sejumlah tiang kayu. Untuk memperkuat tiang, bagian ruas-ruas tiang dipasang palang-palang kayu yang diletakan dalam posisi horisontal. Teknik sambungan tiang dan palang adalah dengan menggunakan teknik tusuk atau lebih dikenal dalam bahasa Karo dengan *sendi*.

Bagian dinding dibuat dari sederetan papan-papan yang disusun secara vertikal. Bagian tubuh bangunan dilengkapi komponen berupa pintu kayu, dan jendela kayu (*pintu perik*) yang terletak di bagian depan, kiri dan kanan. Untuk masuk ke bagian dalam bangunan dihubungkan dengan tangga kayu (*redan*). Setelah tangga dilalui sampailah ke bagian pintu masuk yang sebelumnya

terlebih dulu melewati beranda (*türe*). Hiasan berbentuk cecak yang disebut *pangret-ret* dijumpai pada bagian dinding bangunan. Di daerah Tanah Karo keberadaan hiasan *pangret-ret* dianggap sebagai simbol kekuatan, penangkal setan dan persatuan masyarakat untuk menyelesaikan masalah (Ginting dan Sitepu, 1995:26). Disamping fungsi magis, hiasan ini berguna untuk memperkuat dinding dengan cara mengikat bagian bilah-bilah papan (pengganti paku).

b. Rumah Sakit

Rumah sakit berada pada lahan seluas 8100 m² di bagian timur gereja GBKP. Pada awalnya pendirian rumah sakit di Lau Simomo dipicu oleh kebutuhan akan perawatan secara khusus dan intensif bagi para penderita kusta. Setahun setelah permukiman penderita kusta Lau Simomo diresmikan (tahun 1907), sebuah badan pekabaran Injil NZG merencanakan melengkapi permukiman ini dengan peralatan medis. Rencana ini didukung oleh seorang pimpinan perkebunan Deli Mij dengan memberi dana bagi pembangunan sebuah bangsal sebagai ruang rawat inap (Sinuraya,2000:55). Bangunan tersebut dibuat dari papan dan beratapkan seng terdiri dari dua ruangan yaitu ruangan pria dan ruangan wanita. Direncanakan setiap ruangan dapat menampung sekitar dua belas tempat tidur. Sebelum bangsal itu dapat dioperasikan dan dilengkapi dengan peralatan serta tenaga medis maka perawatan penderita kusta masih dilakukan di Kabanjahe. Kendala yang dihadapi pada waktu itu adalah tidak adanya sarana jalan yang memadai sehingga harus berjalan kaki dan harus menyeberangi sungai Lau Biang yang cukup curam dan deras.

Perawatan dan pengobatan bagi penderita kusta semula dilakukan di poliklinik yang dinamakan Kamar Obat Lau Cimba, di Kabanjahe pada tahun 1905. Kemudian pada tahun 1908 namanya dirubah menjadi Poliklinik *Bataksche Instituut* yang menjadi cikal bakal dari Rumah Sakit Zending NZG di Kabanjahe. Namun kebutuhan akan perawatan para penderita kusta masih dirasakan kurang sehingga perlu didirikan poliklinik khusus di Lau Ratah dan dinamakan Rumah Sakit Pembantu pada tahun 1913. Sebelum didirikan ruang rawat inap para penderita kusta tinggal di rumah terbuat dari tanah yang disebut *gulbak*. Selanjutnya pada tahun 1915 kegiatan perawatan para penderita kusta dapat dilaksanakan di Lau Simomo setelah dibangun jembatan gantung di Desa Kandibata. Ketika itu perawatan dilakukan oleh paramedis dari Rumah Sakit Deli Mij Medan dan Rumah Sakit Sinumbah Mij Tanjung Morawa (Sinuraya, 2000).

Ruang rawat inap di Lau Simomo yang digunakan pada malam hari oleh para penderita kusta disebut sebagai rumah *berngi*, sedangkan rumah pribadi

tempat melaksanakan kegiatan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dilaksanakan di siang hari disebut rumah *suari* yang artinya siang. Setelah 25 tahun kemudian yaitu pada tanggal 29-30 Agustus 1931 dalam kegiatan Jubiliun berhasil dikumpulkan dana bagi pembangunan ruang rawat inap dan ruang operasi yang lebih memadai dibandingkan sebelumnya. Kini rumah sakit ini sudah lebih modern dengan bangunan tembok bercat putih dan beratap seng. Rumah sakit ini juga telah didukung peralatan yang lebih modern dan paramedisnya. Paramedis di rumah sakit ini kini juga tinggal di perumahan yang lokasinya tidak jauh dari rumah sakit sekitar 20 m.

c. Gereja Batak Karo Protestan/GBKP

Pembangunan gereja pada awalnya juga didasari kebutuhan kerohanian para penderita kusta. Semula hanya berupa ruangan kebaktian yang kemudian pada tahun 1915 ketika Pdt. L Bodaan menggantikan tugas Pdt. J.P. Talens dimulai pembangunan gedung gereja. Bangunan ini ber dinding papan yang



disusun secara sederhana dan beratap seng. Pembangunannya secara swakarsa dan bergotong-royong yang dilakukan oleh para penderita kusta. Kemudian pada tahun 1923 ketika di bawah pimpinan H.G. Van Eelen gereja mulai dibangun dengan konstruksi seperti sekarang ini dan diresmikan pada tanggal 9 Desember 1923.

**Foto 3. Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)
dari sisi barat laut**

Bangunan gereja berada pada sebidang lahan yang relatif datar dan dikelilingi oleh halaman berumput berukuran sekitar 1800 m². Di bagian barat gereja ditanami dengan pohon bambu sebagai pembatas areal gereja. Posisi gereja ini di bagian tengah areal permukiman berbatasan dengan rumah sakit di bagian timur, perkebunan kelapa sawit di bagian selatan, perumahan penderita kusta di bagian barat, serta jalan dan perumahan paramedis di bagian utaranya. Bangunan gereja menghadap ke arah jalan di bagian utara. Ciri-ciri sebagai bangunan kolonial terlihat dari tampilan arsitekturnya. Bangunan ini ber dinding papan bercat kuning dan beratap seng bercat merah. Secara detail deskripsinya sebagai berikut;

Bangunan menggunakan pondasi *masif* (padat) dengan tinggi sekitar 50 cm dari permukaan tanah. Di bagian bawah sisi luar dinding bangunan terdapat selasar dari semen dengan lebar sekitar 1 m. Dinding bangunan menggunakan bilah-bilah papan yang disusun berderet secara vertikal. Pada dinding tersebut terdapat komponen bangunan berupa pintu, jendela dan ventilasi udara. Pintu masuk gereja posisinya berada di keempat sudut bangunan, masing-masing terdiri dari dua buah pintu berdaun pintu satu. Di depan pintu masuk terdapat beranda beratapkan seng yang ditopang oleh sebuah tiang kayu. Pintu berukuran tinggi 225 cm dan lebar 95 cm, pada bagian pinggirnya dihiasi dengan ragam hias bingkai cermin. *Handle* atau pegangan pintu terbuat dari kuningan berbentuk seperti spiral. Demikian halnya dengan engsel pintu juga menggunakan kuningan. Sejumlah jendela kaca juga terdapat pada dinding bangunan yaitu 5 buah bagian utara, 4 buah di bagian timur, 1 buah di bagian barat dan 2 buah di bagian selatan. Jendela-jendela ini berbentuk lengkungan (*arch*) tanpa daun jendela. Adapun ukurannya tinggi 192 cm dan lebar 56 cm. Kaca jendela dihiasi dengan hiasan geometris kaca patri (*vitrum*) berwarna merah, hijau, dan biru. Hiasan tersebut memenuhi hampir seluruh luas bidang kaca. Penggunaan kaca berwarna ini dimaksudkan untuk mengurangi intensitas cahaya matahari masuk ke dalam ruangan, namun tetap memberikan kesan terang.

Bagian atap bangunan terbuat dari seng berbentuk pelana dan di bagian lisplang (papan yang mengakhiri bagian ujung atap) terdapat hiasan berbentuk kurawal. Empat buah atap berbentuk pelana dengan posisi bagian belakang saling menyiku manaungi seluruh bagian dalam dan luar gereja. Pada atap siku bagian tengah muncul menara kecil beratapkan seng berbentuk segitiga sama kaki/runcing. Bangunan menara ini memiliki fungsi untuk masuknya sirkulasi udara ke bagian dalam atap utama gereja. Ini ditandai dengan keberadaan dua buah jendela kayu dikeempat sisi bagian tubuh bangunannya. Bagian kemuncak atap menara diakhiri mustaka berbentuk salib.

Bagian dalam ruangan gereja didominasi dengan konstruksi kayu. Di bagian depan (selatan) terdapat podium dengan mimbar menghadap ke bagian utara. Di podium ini juga terdapat piano dan beberapa bangku. Di bagian utara berhadapan dengan podium terdapat bangku kayu diletakkan berjajar dan berderet ke belakang sebagai tempat duduk para jemaat. Di bagian timur dan barat juga terdapat deretan bangku yang posisinya masing-masing menghadap ke deretan bangku yang terdapat di bagian tengah gedung gereja. Demikian juga di bagian atasnya yaitu pada balkon yang terdapat di bagian timur dan barat juga terdapat deretan bangku kayu. Bagian balkon dibatasi pagar kayu, sedangkan tangga naik ke balkon terdapat di bagian tenggara dan baratdaya. Pada dinding bagian belakang balkon terdapat sebuah jendela kaca bulat berhiaskan kaca patri berbentuk bunga padma yang sedang mekar.

Langit-langit ruangan utama berbentuk setengah lingkaran. Bagian sisi langit-langit ditopang oleh sejumlah tiang kayu. Selain diperkuat tiang, langit-langit juga diperkuat dengan rangka kayu yang dibuat bersilang di bagian tengahnya. Di bagian atas tiap ruas tiang kayu penopang langit-langit diperkuat lagi dengan balok-balok horizontal. Adapun ukuran tebal tiang adalah 16,5 cm dan tinggi sekitar 2,5 m. Teknik untuk menyambung antar sambungan tiang adalah menggunakan baut dari baja. Di keempat balok horizontal yang memperkuat ruas tiang ruang utama terdapat pertulisan dalam aksara Latin berbahasa Karo. Tulisan-tulisan tersebut diambil dari beberapa ayat Alkitab.

Gereja Batak Karo Protestan/GBKP merupakan bangunan modern bergaya arsitektur Klasik Eropa. Bentuk atapnya yang meninggi dengan kemiringan atap yang tajam menjulang ke atas merupakan ciri khas gaya arsitektur Klasik Eropa. Gaya ini sangat umum digunakan pada gereja di wilayah lain seperti Gereja HKBP Sibolga Julu di Kecamatan Sibolga Utara, Kotamadia Sibolga, Kabupaten Tapanuli Tengah yang dibangun pada tahun 1925 (Koestoro dkk, 2001:27). Namun terdapat sedikit perbedaan terutama pada bagian atapnya. GBKP hanya memiliki satu atap, sedangkan Gereja HKBP Sibolga Julu bagian atapnya terdiri dari dua susunan atap, atap paling atas berbentuk pelana. Kesan meninggi pada bangunan ini didapatkan dari bentuk atap pelana yang didukung oleh bentuk menara yang menjulang tinggi di bagian tengah bangunan gereja. Posisi menara tepat di bagian tengah karena bagian tengah merupakan titik sentral pertemuan dari keempat bagian belakang atap pelana bangunan. Gedung gereja ini hingga kini masih digunakan sebagai tempat beribadat tetapi hanya pada hari-hari tertentu saja, sedangkan gereja yang rutin digunakan adalah dua buah gereja baru yang letaknya tidak terlalu jauh dari GBKP.

4. Pemukiman penderita kusta dan fasilitas pendukungnya

Pemukiman di Desa Lau Simomo menggambarkan sejarah panjang tumbuh kembangnya sebuah permukiman bagi para penderita kusta di sana. Pada awalnya hanya berupa pondok-pondok sederhana hingga menjadi permukiman yang layak huni dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti rumah sakit dan gereja. Pemukiman ini juga menggambarkan perjuangan panjang para penderita kusta untuk mendapatkan kehidupan yang layak seperti orang-orang lain yang sehat. Perjuangan ini juga tidak lepas dari peran para pendeta yang berusaha mewujudkan sebuah pemukiman yang layak bagi penderita kusta.

Terwujudnya pemukiman di Lau Simomo juga tidak lepas dari perjuangan para pendeta yang turut mengupayakan keberadaannya. Selain itu pemukiman ini

juga merupakan wujud dari cita-cita pendeta E.J. Van den Berg dalam membuat pemukiman yang dapat menyentuh kebutuhan para penderita kusta sebagai manusia. Seperti kebutuhan bionetis (kebutuhan makanan, pakaian, perumahan, pengobatan), sosionetis (kebutuhan membentuk sistem sosial dan adapt budaya asalnya, melakukan pernikahan, serta mengembangkan budaya dan ekonomi), dan teonetis (kebutuhan rohani yang membangkitkan rasa percaya diri). Pemukiman ini juga merupakan sebuah bentuk pengobatan dan perawatan secara terpadu bagi para penderita kusta. Pembangunannya pada masa itu juga tidak lepas dari campur tangan *Nederlandsche Zendeling Genootschap* (NZG), pihak perkebunan Deli Mij, serta Rumah Sakit perkebunan Deli Mij Medan dan Rumah Sakit Sinumbah Mij Tanjung Morawa.

Bentuk pengobatan dan perawatan terpadu jelas terlihat dari sarana yang ada hingga kini seperti rumah-rumah hunian berarsitektur adat Karo, Rumah Sakit yang kini sudah memiliki gedung yang kokoh dan dilengkapi dengan peralatan yang modern, serta bangunan gereja yang hingga kini tetap berfungsi sebagai tempat pembinaan rohani bagi para penderita kusta. Kebun-kebun yang diusahakan juga merupakan bagian dari permukiman para penderita kusta, serta rumah-rumah bagi paramedis yang bertugas di rumah sakit itu turut melengkapi kawasan pemukiman ini. Keberadaan bangunan-bangunannya juga menggambarkan adanya upaya-upaya memperlakukan para penderita kusta seperti orang-orang lain yang sehat. Seperti pendirian rumah-rumah berarsitektur adat Karo jelas ditujukan untuk membuat para penghuninya yang berasal dari Tanah Karo betah tinggal di dalamnya. Upaya-upaya lainnya adalah mengembangkan seni budaya masyarakatnya, pemerintahan desa, dan pembuatan *jambur* (balai desa) (Sinuraya,2000). Kontak dengan masyarakat lain yang sehat juga dilakukan agar tidak merasa terasing, namun tetap dijaga agar tidak terjadi penularan. Fasilitas yang dibuat adalah ruangan untuk menerima tamu dan penginapan bagi tamu, serta menyediakan tempat yang terpisah di ruangan dalam gereja bagi orang-orang yang sehat dan para penderita kustanya. Informasi yang diperoleh berkaitan dengan posisi bangku di dalam ruangan gereja adalah di bagian barat diperuntukkan bagi perempuan sehat, deretan bangku bagian timur diperuntukkan bagi laki-laki sehat, sedangkan yang berada di tengah menghadap ke arah podium diperuntukkan bagi para penderita kusta. Posisi duduknya juga dipisahkan antara penderita kusta laki-laki dan perempuan. Pemanfaatan gereja bagi para penderita kusta dan orang-orang yang sehat selain dapat memberikan semangat bagi para penderita kusta, sekaligus mengingatkan bagi orang-orang yang sehat bahwa para penderita kusta juga merupakan bagian dari masyarakat yang perlu mendapat perhatian.

5. Kesimpulan

Pemukiman dan fasilitasnya di Desa Lau Simomo merupakan gambaran dari sebuah kisah perjalanan kemanusiaan yang cukup panjang di awal abad ke-20. Melalui sejarah pembangunan pemukiman ini diketahui adanya upaya para penderita kusta untuk mempertahankan hidup sekaligus beradaptasi dengan lingkungan barunya, serta harus melewati proses panjang hingga keberadaannya kini. Pembangunan pemukiman dan fasilitasnya pada lingkungan yang bagus merupakan bentuk pengobatan dan perawatan secara terpadu, sehingga mendukung bagi upaya penyembuhan baik secara jasmani maupun rohani.

Kepustakaan

- Ginting, Samaria, dan AG Sitepu, 1995. **Ragam Hias (Ornamen) Rumah Adat Batak Karo**. Medan: Dirjen Kebudayaan, Depdikbud
- Harahap, Basyral Hamidy dan Hotman M. Siahaan, 1987. **Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak**. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar
- Koentjaraningrat, 1999. **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**. Jakarta: Djambatan
- Koestoro dkk, 2001. *Penelitian Arkeologi Di Kotamadia Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara*, dalam **Berita Penelitian Arkeologi No. 06**. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Neumann, J.H, 1972. **Sejarah Batak-Karo, Sebuah Sumbangan**. Jakarta: Bhratara
- Prinst, Darwin, 2002. **Kamus Karo-Indonesia**. Medan: Bina Media
- , 2004. **Adat Karo**. Medan: Bina Media Perintis
- Simanjuntak, Bungaran Antonius dan Saur Tumiur Situmorang, 2004. **Arti dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak**. Parapat: Kelompok Studi dan Pengembangan Masyarakat (KSPM)
- Sinuraya, P, 2000. **Sejarah Permukiman dan Rumah Sakit Kusta Lau Simomo**. Sukamakmur: Biro Partisipasi Pembangunan Moderamen GBKP

Tjandrasasmita, Uka (ed), 1993. **Sejarah Nasional Indonesia III**, *Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

ARCA PERUNGGU GARUDA DAN BODDHISATVA PADMAPANI DARI PADANGLAWAS

Ery Soedewo
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Padang Lawas is one of some sites from Hindoo-Buddhist period in North Sumatra. Based on artefactual data, many archaeologists agreed that religion background of Padang Lawas antiquities is Vajrayana or Tantrayana Buddhism. It's supported by the new discoveries of two bronze sculptures from Candi/Biara Tandihat site, i.e. Garuda and Boddhisatva Padmapani. Now these sculptures are collected in Museum Negeri Sumatera Utara, Medan.

I. Pendahuluan

Padang Lawas merupakan suatu dataran aluvial yang terbentuk akibat sedimentasi dua sungai besar yakni Sungai Batang Pane dan Sungai Barumun yang membelah jajaran Pegunungan Bukit Barisan yang membentang di sepanjang sisi barat Pulau Sumatera. Di tepian aliran dua sungai itulah hingga kini masih dapat dilihat sejumlah bukti kejayaan peradaban yang bercorak Hindu-Buddha.

Sebagian ahli purbakala (arkeolog) berpendapat kepurbakalaan di Padang Lawas adalah bukti kejayaan dari suatu kerajaan Hindu-Buddha, bernama Pane. Namun sebagian lainnya berpendapat bahwa kekunoan di Padang Lawas merupakan peninggalan Kerajaan Sriwijaya. Perbedaan pendapat itu muncul karena hingga kini belum diperoleh data tertulis di situs ini yang secara tegas menunjuk pada nama kerajaan yang melatarbelakangi keberadaannya. Sehingga muncullah berbagai asumsi yang hingga sekarang masih menjadi perdebatan di kalangan ahli purbakala dan sejarawan.

Sebagaimana umur manusia ada batasnya, demikian pula halnya dengan peradaban di Padang Lawas. Goncangan pertama yang dialami oleh peradaban ini adalah pada tahun 1030 Masehi ketika penguasa kerajaan Cola

-berada di India bagian selatan- yakni Rajendra I menyerang Panai yang diperkirakan merupakan kerajaan yang membangun kepurbakalaan di Padang Lawas. Meskipun pernah mengalami masa surut tampaknya kerajaan ini masih eksis hingga abad ke-14 M, yang dibuktikan dengan disebutkannya nama Panai sebagai salah satu wilayah kerajaan Majapahit yang berada di *bumi Malayu* oleh Prapanca dalam kitab karangannya *Negarakertagama*. Setelah masa itu tidak diketahui dengan pasti apakah Kerajaan Panai masih eksis dan *biaro-biaronya* dimanfaatkan sebagaimana fungsinya sebagai tempat persembahyangan. Hingga pada pertengahan abad ke-19 (tepatnya tahun 1837) saat Belanda dapat menaklukkan wilayah Padang Lawas, sebagai bagian dari upaya Belanda mereduksi wilayah pengaruh kaum Padri di tanah Tapanuli.

Kemudian untuk mengetahui lebih banyak lagi mengenai daerah-daerah yang baru ditaklukkannya, maka pemerintah Hindia Belanda mengutus seorang ahli geologi, yaitu Franz Junghun untuk melakukan eksplorasi. Pada tahun 1846 ia mendapat kesempatan untuk menyingkap tirai penutup daerah Padang Lawas yang telah berabad-abad terlupakan. Meskipun belum mendalam, setidaknya laporan atas apa yang telah dilakukannya di sana memunculkan rasa keingintahuan berbagai pihak. Sepuluh tahun setelah Junghun, kembali seorang penjelajah berkunjung ke Padang Lawas. Penjelajahan yang dilakukan oleh Rosenberg itu menghasilkan sejumlah temuan artefaktual, salah satu diantaranya berupa arca Buddha, yang dikirim ke museum di Batavia (Museum Nasional Jakarta sekarang). Pada tahun 1887 giliran seorang kontrolir bernama Van Kerchoff menerbitkan karya tulis tentang kepurbakalaan di Padang Lawas. Lalu pada tahun 1901 dan 1902 Residen Tapanuli membuat daftar mengenai kepurbakalaan di wilayah kerjanya termasuk pula kekunoan di situs Padang Lawas. Suatu survei yang dilakukan pada tahun 1920 oleh seorang arkeolog Belanda bernama Dr. P.V. van Stein Callenfels makin menguatkan arti penting situs ini, sehingga segera disusul dengan sejumlah penelitian oleh *Oudheidkundige Dienst* (Dinas Purbakala). Namun kegiatan itu segera terhenti karena kurangnya dana seiring terjadinya malaise (resesi ekonomi dunia). Hingga pada tahun 1935 seorang arkeolog Belanda yang lain bernama F.M. Schnitger melakukan penelitian intensif di situs ini, yang menghasilkan sejumlah temuan menarik (Koestoro dkk.,2001:11--12).

Kegiatan penelitian di Padang Lawas kembali dilanjutkan oleh Dinas Purbakala Indonesia sejak tahun 1952 hingga 1956. Sempat terhenti agak lama perhatian terhadap situs ini muncul lagi setelah suatu tim gabungan dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (Indonesia) dengan Pennsylvania University (Amerika Serikat) mensurvei kepurbakalaan di Pulau Sumatera termasuk di antaranya adalah Padang Lawas. Upaya nyata

penyelamatan kepurbakalaan di Padang Lawas benar-benar terwujud dengan dipugarnya beberapa Candi/Biara mulai tahun 1983 yakni Candi/Biara Bahal I dan Candi/Biara Bahal II. Kegiatan pemugaran masih terus berlanjut hingga tahun 2004 terhadap candi-candi perwara di kompleks Biara Sipamutung oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh (wilayah kerjanya meliputi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Provinsi Sumatera Utara), serta Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara. Selain kegiatan pemugaran, penelitian terhadap situs masa klasik (Hindu-Buddha) ini masih terus berlanjut seperti yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan sejak tahun 1994 hingga tahun 2002.

II. Data “Baru” dari Padang Lawas



Foto 1. tampak depan
(dok. Penulis)



Foto 2. tampak samping
(dok. Penulis)

Dua arca logam yang kini masih disimpan di ruang penyimpanan koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara hingga kini seolah terabaikan dari perhatian para peneliti purbakala. Hal ini terjadi salah satunya karena memang arca ini tidak diletakkan di ruang pameran sehingga bagi mereka yang tidak melihat koleksi-koleksi lain yang tidak dipamerkan sudah pasti tidak akan melihatnya.



Foto 3. tampak atas
(dok. Penulis)

Arca pertama (**foto 1, 2, dan 3**) adalah satu arca perunggu bernomor inventaris 3459, yang seluruh permukaannya sudah dilapisi patina. Secara umum dapat dipilah menjadi bagian utama berupa bujursangkar yang masing-masing sisinya berukuran 8 cm (berfungsi sebagai batur/landasan) dan tinggi 5 cm, yang pada satu sisinya terdapat penggambaran sosok yang bagian mukanya berparuh (lihat **Foto 2**), kedua tangan diangkat setinggi kepala seolah sedang menyunggi sesuatu, pergelangannya dihiasi masing-masing satu gelang, kedua kakinya yang berbentuk cakar burung terkangkang lebar, bagian tubuhnya digambarkan bertubuh manusia, lehernya dihiasi sebetuk *klinting* (lonceng kecil biasanya dikenakan pada binatang-binatang piaraan atau kanak-kanak di Jawa), bagian dadanya dihiasi sebetuk pengikat dada, di dekat bahu yang berlanjut hingga sisi kedua tangannya terdapat tonjolan yang menggambarkan sayap dibentangkan (lihat **Foto 1**), sedangkan ketiga sisi samping lainnya polos; di atas permukaan bujursangkar terdapat bentuk bunga teratai berdiameter 3 cm setinggi 2 cm, yang di atasnya terdapat bentuk sepasang kaki manusia yang jari-jarinya menghadap ke arah bagian belakang kepala sosok berparuh tersebut (lihat **Foto 3**); sedangkan bagian bawahnya berlobang (kosong/tidak pejal). Menurut keterangan pihak Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, arca yang menggambarkan sosok berparuh ini ditemukan oleh anggota masyarakat di areal sekitar situs Candi/Biara Tandihah di Padang Lawas, Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Tapanuli Selatan. Namun sayang penemunya tidak menyebutkan secara pasti di mana tepatnya pada areal situs dimaksud dia menemukan arca logam tersebut.



Foto 4. tampak belakang (dok. Penulis)



Foto 5. tampak depan (dok. Penulis)

Arca kedua (**foto 4 dan 5**) adalah satu arca perunggu bernomor inventaris 3478 setinggi 8 cm, dan lebar 4 cm, yang sudah dilapisi patina digambarkan dalam sikap duduk *satvaparyaNkasana* (bersila, kaki kanan di atas kaki kiri), duduk di atas *padma* (teratai) yang sebagian besar sudah lenyap; tangan kiri dalam sikap

vara/varadamudra (memberikan

anugerah), mengenakan kelat bahu dan gelang pada pergelangan tangannya, demikian halnya dengan tangan kanan juga mengenakan kelat bahu, serta gelang pada pergelangannya, namun mulai bagian itu hingga telapak tangannya sudah dalam keadaan putus, pada tangan kanan ini masih terlihat sisa sebetuk juntaian yang memanjang dari pertemuan (terjepit) lengan dengan tangan hingga ke pangkuannya. Bagian badan dihiasi oleh ikat pinggang, selendang yang terjantai mulai bahu kiri menuju ke bagian kanan pinggang terus berlanjut lagi ke arah bahu kiri, mengenakan kalung yang menutupi hingga sebagian dari dadanya; dan bagian kepalanya dihiasi oleh mahkota yang dibentuk dari jalinan rambutnya (*jatamakuta*), meskipun samar-samar pada bagian mahkotanya masih tampak wujud Buddha Amitabha. Arca perunggu ini ditemukan oleh anggota masyarakat di areal sekitar situs Candi/Biara Tandihat di Padang Lawas, Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Tapanuli Selatan.

III. Pembahasan

Arca dari areal sekitar Candi Tandihat yang digambarkan kepalanya berparuh, berbadan manusia, dan bersayap, ternyata dijumpai pula di sejumlah tempat yang mendapat pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha (India) seperti Bali, Jawa, Thailand, Tibet, dan Jepang. Sosok ini di Tibet disebut *Khyung/Kading*, merupakan burung mistis yang bentuknya menyerupai elang namun berukuran lebih besar hingga sanggup menghalangi sinar matahari karena ukuran raksasanya itu. Di Jepang makhluk manusia-elang ini disebut *Karura*, dibayangkan memiliki nafas api, bersayap emas, dan mengenakan mahkota permata yang memiliki kekuatan magis di kepalanya (<http://www.khandro.net/mysterious-garuda.htm>). Di Jawa penggambaran sosok ini banyak terdapat di candi-candi terutama dari periode Jawa Timur seperti yang dapat dilihat pada relief Candi Kidal maupun arca perwujudan Airlangga dari Candi Belahan (kini di Museum Trowulan). Baik di India, Bali, maupun Jawa sosok tersebut disebut sebagai Garuda. Garuda adalah tokoh setengah dewa yang dalam mitologi Hindu dikenal sebagai wahana/tunggangan Dewa Wisnu. Tokoh ini dibayangkan bertubuh manusia namun berparuh elang dan memiliki sayap, tubuhnya berwarna emas, wajahnya putih, sayap berwarna merah, kepalanya mengenakan mahkota sebagaimana Dewa Wisnu.

Selain dalam kepercayaan Hindu, Garuda ternyata juga tampil dalam kepercayaan Buddha. Dalam mitologi Buddha Garuda adalah wahana bagi Amogasiddhi, salah satu Dhyani Buddha dalam Buddhisme mazhab Vajrayana. Nama Amogasiddhi dapat diartikan sebagai Penakluk Yang Perkasa atau Dia Yang Secara Tepat Mencapai Tujuannya, dalam bahasa Cina disebut *Bu-*

Kong-Ching-Jou-For, dalam bahasa Jepang disebut *Fuku-Jo-Ju*, sedangkan dalam bahasa Tibet disebut *Don-Grub*. Sebagai salah satu Boddhisatwa dalam Buddha Vajrayana, Amogasiddhi digambarkan berada di sisi utara dari suatu mandala (diagram magis untuk upacara keagamaan). Kembali lagi pada Sang Garuda, dalam Buddhisme sosok ini melambangkan manusia yang sedang dalam masa perubahan menuju suatu kesedaran baru, perubahan dari keadaan manusia biasa ke keadaan manusia yang luar biasa, yang mengambil tempat dalam kemisteriusan gelapnya malam, dan tidak tampak oleh indra penglihatan. Hampir serupa dengan Buddhisme Vajrayana, dalam Tantrayana Tibet Garuda melambangkan *Dzongchen* (Kesempurnaan Agung), yakni pencapaian tertinggi dalam meditasi (<http://www.keithdowman.net/dzongchen/garuda.htm>).

Di samping merupakan wahana bagi Amogasiddhi, Garuda juga digambarkan hadir bersama-sama dengan lima pasang sosok lain yakni sepasang singa, sepasang gajah, sepasang manusia cebol, sepasang makara, dan sepasang naga. Keenam sosok tersebut melambangkan sifat-sifat utama dari Buddha Shakyamuni. Sepasang singa melambangkan kebijaksanaan yang sempurna (*prajna*), sepasang gajah melambangkan pemusatan pikiran (konsentrasi) yang sempurna (*dhyana*), sepasang orang cebol melambangkan kesempurnaan karya (*virya*), sepasang makara melambangkan ketabahan yang sempurna (*kshanti*), sepasang naga melambangkan kesempurnaan moral (*shila*), sedangkan seekor Garuda merupakan lambang dari kedermawanan yang sempurna (*dana*) dari Sang Buddha.

Dilihat morfologinya yang menggambarkan manusia dengan kepala berparuh serta sepasang tangan yang dilengkapi sepasang sayap, tidak diragukan lagi arca perunggu pertama tersebut adalah arca Garuda yang menyunggi satu tokoh dewa. Namun masalahnya adalah siapa tokoh dewa yang disunggingnya tersebut? Berbeda dengan penggambaran Garuda dan Wisnu dalam bentuk arca maupun relief yang mewakili Hinduisme yang banyak ditemukan di daerah Kepulauan Nusantara -yang jelas dipengaruhi kebudayaan Hindu-Buddha- seperti di Pulau Jawa dan Pulau Bali. Penggambaran Garuda bersama Sang Buddha di Kepulauan Nusantara hingga saat ini belum pernah ditemukan. Padahal pada suatu kurun waktu Buddhisme pernah sangat berperan dan berpengaruh besar di sejumlah kerajaan klasik di Nusantara seperti Sriwijaya atau Mataram pada masa Dinasti Sailendra. Apalagi Buddhisme yang banyak dianut baik di Sriwijaya maupun di Mataram boleh dikata satu mazhab dengan religi yang melatarbelakangi kepurbakalaan di Padang Lawas, yakni Buddha Tantrayana/Vajrayana (sebagian ahli berpendapat Vajrayana adalah perkembangan dari Tantrayana). Dalam Buddha mazhab ini dikenal adanya 5 Dhyani Buddha yakni Akshobhya, Amitabha, Amogasiddhi, Ratna Sambhawa, dan Vairocana. Penggambaran

kelima Dhyani Buddha ini baik dalam wujud relief maupun arca (logam maupun batu) banyak ditemukan baik di Jawa maupun Sumatera. Namun sayangnya hingga kini belum ditemukan penggambaran kelima Dhyani Buddha tersebut bersama-sama dengan wahananya di Indonesia. Padahal jelas-jelas disebutkan dalam beberapa sumber tertulis Vajrayana bahwa kelima Dhyani Buddha itu masing-masing memiliki wahana, seperti Akshobhya wahananya adalah sepasang gajah, Amitabha wahananya adalah seekor burung merak, Ratna Sambhawa wahananya adalah seekor kuda, Vairochana wahananya adalah singa, dan Amogasiddhi wahananya adalah Garuda.

Kebalikan dari situasi yang ada di Indonesia, di Thailand ternyata telah ditemukan data yang menggambarkan Dhyani Buddha memiliki wahana sebagaimana para dewa dalam Hinduisme, seperti tampak pada satu relief batu dari abad VIII--IX M yang kini disimpan di Museum Nasional Chanthrakasem Thailand (Brown,1994:24, pl. 4) yang menggambarkan Buddha diapit oleh dua sosok lain berdiri di atas Garuda (lihat **Foto 6**). Contoh lain dari Thailand adalah satu amulet (ajimat) tanah liat bergambar Garuda menyunggi Dhyani Buddha Amitabha, yang lebih kontemporer (dari awal abad XX M) karya Bihksu Luang Phor Parn, dari kuil Wat Bang Nom Kho di Provinsi Ayuthaya (<http://www.geocities.com/Tokyo/Teahouse/1428/lpparn.htm>) (lihat **Foto 7**).



Foto 6



Foto 7

Berdasarkan analogi lokasi ditemukannya arca Garuda yakni di sekitar Candi Tandihat yang sifat keagamaannya -sebagian besar arkeolog sependapat-

adalah Buddha Tantrayana, serta data pembandingan dari Thailand ada kemungkinan tokoh dewa yang disunggi oleh Garuda tersebut adalah salah satu dari lima Dhyani Buddha, tepatnya Amogasiddhi yang digambarkan dalam sejumlah sumber rujukan Buddha Vajrayana memiliki wahana Garuda.

Arca kedua yang digambarkan dalam sikap duduk *satvaparyankasana*, tangan kanan dalam sikap *varadamudra*, sedangkan tangan kirinya meskipun mulai pergelangan hingga telapaknya sudah hilang namun masih menyisakan satu kunci penting untuk mengungkapkan identitasnya, yakni bentuk juntaian yang memanjang dari pertemuan (terjepit) lengan dengan tangan hingga ke pangkuannya. Berdasarkan data pembandingan yang berupa tiga arca perunggu Padmapani dari Kerinci (Suleman,1999:40), Thailand (Suleman,1999:40), dan satu arca perunggu Padmapani yang kini berada di British Museum, London (Kempers,1959:pl. 172--173), ketiganya memiliki Buddha Amitabha di mahkotanya, sikap tangan kanan *varadamudra* dan tangan kiri memegang setangkai *padma* (teratai/seroja, *Nelumbo nucifera*). Dari ketiga arca perunggu Padmapani tersebut terdapat salah satu ciri penanda penting dari Boddhisatva Padmapani yakni tangan kirinya memegang setangkai bunga seroja yang tangkainya memanjang hingga ke pahanya. Maka dapat dianalogikan bahwa bentuk juntaian yang memanjang dari pertemuan lengan dengan tangan (terjepit) hingga ke pangkuan arca perunggu dari Padang Lawas adalah fragmen dari setangkai *padma*, sehingga jelaslah sudah identitasnya adalah Boddhisatva Padmapani.

Padmapani adalah penggambaran dari Boddhisatva Avalokitesvara yang bertangan dua (biasanya digambarkan bertangan empat atau lebih). Dalam kepercayaan Buddha Vajrayana, Boddhisatva Padmapani adalah Sang Penyelamat, Sang Pembebas, dari keadaan yang berbahaya. Dia lah Boddhisatva yang dimintai oleh para pedagang, pelaut, serta para biksu -yang seringkali berdagang, berlayar, dan menyebarkan *dharma* (kebajikan) di tempat-tempat atau waktu yang kadang tidak bersahabat- pertolongannya untuk membebaskan serta menyelamatkan mereka dari mara bahaya (Gupte,1972:112--113). Sehingga tidak aneh bila kelompok-kelompok tersebut yang menganut ajaran Sang Buddha membawa bentuk-bentuk penggambaran Boddhisatva Padmapani dalam perjalanannya. Termasuk di antaranya dalam bentuk arca perunggu seperti yang ditemukan di Padang Lawas.

Penemuan arca Boddhisatva di Padang Lawas memang suatu hal yang tidak mustahil mengingat: pertama situs Padang Lawas adalah situs yang temuan-temuannya didominasi oleh artefak-artefak yang dapat dihubungkan dengan aktivitas religi terutama Buddha Vajrayana/Tantrayana; kedua selain sebagai tempat yang sifatnya religi, Padang Lawas pasti didukung kelangsungannya oleh aktivitas yang sifatnya profan, di antaranya adalah perdagangan.

Berbagai mata dagangan yang dihasilkan oleh daerah sekitar Padang Lawas maupun yang didatangkan dari luar untuk memenuhi kebutuhan para pendukung budaya Padang Lawas, tentu disalurkan oleh para saudagar setempat maupun dari luar, yang diangkut dengan perahu-perahu yang menghiliri serta memudiki Batang Pane, Aek Sirumambe, dan Batang Barumon. Dalam perjalanan itu tidak menutup kemungkinan ikut serta para biksu serta para peziarah dalam perahu-perahu itu, yang dalam perjalanannya mungkin akan menjumpai halangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan hadirnya sesuatu yang mereka anggap dapat menjamin keamanan atau keselamatan mereka menuju ke tempat yang hendak dicapainya. Hingga tidaklah mengherankan ketika kini ditemukan satu arca perunggu Padmapani di Padang Lawas, sebab dia dipercaya sebagai Sang Penyelamat, Sang Pembebas, dari keadaan yang berbahaya.

IV. Penutup

Keberadaan dua data “baru” dari Padang Lawas yang berupa dua arca perunggu yakni arca Garuda menyunggi sosok dewa (mungkin Amogasiddhi) dan arca Boddhisatva Padmapani, menambah perbendaharaan artefak, khususnya logam, dari Padang Lawas. Hal yang lebih penting selain bertambahnya jumlah adalah yang berkaitan dengan aspek kepercayaan pendukung tamadun Padang Lawas, yang semakin jelas -sekaligus memperkokoh pendapat sejumlah ahli- dengan ditemukannya kedua artefak logam tersebut, adalah Padang Lawas dahulu antara abad X hingga XIV/XV M pernah hidup masyarakat yang dipengaruhi oleh kepercayaan Buddha khususnya mazhab Tantrayana/Vajrayana.

Kepustakaan

Brown, Robert, L., 1994. *'Rules' for Change in The Transfer of Indian Art to Southeast Asiaan* dalam Marijke J. Klokke & Pauline Lunsingh Scheurleer (ed.): **Ancient Indonesian Sculpture**. Leiden: KITLV Press

Gupte, R.S., 1972. **The Iconography of Hindus, Buddhists, and Jains**. Bombay: D.B. Taraporevala Sons & Co. Private Ltd.

<http://www.geocities.com/Tokyo/Teahouse/1428/lpparn.htm>

<http://www.keithdowman.net/dzongchen/garuda.htm>

<http://www.khandro.net/mysterious-garuda.htm>

- Kempers, A. J. Bernet, 1959. **Ancient Indonesian Art**. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press
- Koestoro, Lucas P., dkk., 2001. **Biaro Bahal Selayang Pandang**. Medan: MAPARASU
- Suleiman, Satyawati, 1999. **Sculptures of Ancient Sumatra**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

FUNGSI DAN MAKNA PATUNG TEHEMBOWO DI SITUS HILIGOWE, KABUPATEN NIAS, BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA

Ketut Wiradnyana
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Tehembowo is one of the Megalithic statue which be located in Hili Gowe Sites. This statue indicated that there was a fondrako, that is a ceremony of the legalization of custom regulation in Sisarahili and around the village. Besides that, the statue has a deep meaning and function related to Nias community social life.

1. Pendahuluan

Patung merupakan salah satu hasil budaya fisik yang sangat penting bagi pendukung tradisi megalitik di Indonesia baik pada masa perundagian maupun pada masa sekarang, mengingat di beberapa daerah tradisi ini masih terus berlangsung. Patung merupakan media bagi pendukung tradisi dalam melaksanakan aktivitas religinya baik berupa simbol bagi si mati, pemimpin kelompok, nenek moyang yang sekaligus juga berfungsi sebagai medium pemujaan atau tempat kedatangan roh. Fungsi patung seperti tersebut jelas terkait dengan orang yang meninggal dan yang paling penting adalah orang yang merupakan bagian dalam kehidupan nyata (pernah hidup bersama). Ada juga patung yang tidak terkait dengan hal tersebut seperti halnya patung yang disimbolkan sebagai medium bagi arwah yang tidak mereka kenal (bukan roh leluhur) atau dapat dikatakan sebagai medium bagi kekuatan supra natural tertentu seperti patung yang berfungsi untuk penjaga kebun atau kampung yang jelas tidak menunjukkan keterkaitan secara fisik dengan pemilik, penghuni kebun atau kampung. Ada juga patung yang berfungsi seperti tersebut di atas dan merupakan roh orang yang mereka kenal dalam kehidupannya, seperti patung *Panghulubalang* yang dibuat dengan cara membunuh seseorang dan rohnya dijadikan budak dari si pembuat patung

tersebut. Dengan melakukan upacara tertentu mereka menempatkan roh orang yang meninggal tersebut ke dalam patung.

Patung tradisi megalitik sering dikaitkan dengan aktivitas religi padahal dalam aktivitas sosial lainnya peranan patung tersebut tidak kalah pentingnya. Adapun teori yang berkaitan dengan makna dan fungsi patung diantaranya teori interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan fungsi dan makna suatu tindakan manusia baik secara individu maupun kelompok. Riyadi Soeprpto dalam bukunya *Interaksionisme Simbolik*, yang mengutip pendapat Herbert Blumer menyatakan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sedang berlangsung. Sedangkan pendapat Charoon yang dikutip yaitu: Pentingnya pemahaman terhadap simbol-simbol ketika seseorang menggunakan teori interaksionisme simbolis. Simbol adalah obyek sosial dalam suatu interaksi. Digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah obyek tersebut didalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat terwujud dalam bentuk obyek fisik (benda- benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili obyek fisik, perasaan, ide-ide dan nilai-nilai) serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam komunikasi dengan orang lain).

Teori fungsional dari berbagai tokoh diantaranya Kingsley Davis dan Robert Merton serta Emile Durkheim. Mereka mengatakan bahwa: Setiap kelompok dalam masyarakat akan melaksanakan tugas tertentu dan secara kontinyu, karena ini merupakan cermin dari apa yang disebut sebagai fungsional tersebut. Sebuah perilaku atau tindakan sosial akan bisa dibenarkan karena hal tersebut dalam masyarakat dinilai sebagai fungsional. Suatu pola perilaku bisa muncul dan sekaligus bisa hilang dan berubah sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi dan sesuai dengan kebutuhan apa yang diinginkan dalam masyarakat tertentu (Suprpto, 2002).

Dalam uraian ini akan dicoba untuk menelusuri fungsi dan makna Patung Tehembowo pada masyarakat pendukungnya dengan tidak mengabaikan keterkaitan antara tradisi dengan tinggalkan arkeologi.

2. Folklore dan Adat Istiadat

Mandrehe merupakan salah satu kecamatan yang berada di dalam wilayah Kabupaten Nias. Kecamatan ini terletak agak ke Barat dalam wilayah Pulau Nias. Di wilayah kecamatan ini terdapat dua desa yang memiliki keterkaitan

langsung dengan keberadaan Patung Tehembowo yaitu Desa Sisarahili I dan Desa Tetelesi. Masyarakat kedua desa ini yang hanya dibatasi oleh Sungai Moro, pada umumnya bermarga Gulo dengan kekerabatan berpola patrilineal. Segala aturan adat diatur dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat desa dengan ketua adat sebagai pemberi keputusan. Keberadaan ketua adat merupakan salah satu posisi sosial yang sangat penting. Posisi ketua adat tersebut didapatkan dari pesta *owasa* yang telah dilakukan, dan selanjutnya keturunannya masih dapat memangku sebagai ketua adat melalui prosesi yang lebih sederhana.

Masyarakat Desa Sisarahili I dan Desa Tetelesi, pada awalnya merupakan satu kesatuan wilayah. Namun setelah masa kemerdekaan Republik Indonesia wilayahnya terbagi atas dua desa, tetapi masih dalam satu *Ori* (kumpulan dari beberapa desa adat) Pada masing masing desa tersebut sekarang telah memiliki seorang ketua adat. Masing-masing ketua adat di kedua desa tersebut sama-sama menyatakan bahwa Si Oku merupakan salah satu tokoh yang mendirikan Patung Tehembowo. Beliau datang dari daerah Boronadu, Kecamatan Gomo.

Diceritakan oleh Ama Hasanudi Gulo/ketua adat Desa Sisarahili I bahwa ada seorang yang bernama Kabuwa Wau yang berasal dari Gomo, beliau menggilingi wilayah Nias untuk menjual 5 buah patung batu. Adapun patung batu tersebut adalah:

1. Lawele Wangee, yang dijual di Susua di dekat Gomo. Batu ini berbentuk sebuah keris dengan karakter keras/membunuh.
2. Lawele Wogale, dijual di Idanoi, di daerah Lahusa. Patung berbentuk *osa-osa* ini dipergunakan berkaitan dengan aktivitas berdagang.
3. Bihara Nasu, dijual di Muara Sungai Oyo di daerah Alasa. Patung berbentuk anjing ini berkaitan dengan keperluan untuk mendapatkan anjing berburu yang baik.
4. Zuzu Harembawi, dijual di Lahemi, Sirombu. Patung berbentuk babi ini digunakan bagi kepentingan peternakan babi.
5. Tehembowo, dijual di Hiligowe, Desa Sisarahili I di dekat aliran Sungai Moro, pada. Patung ini berkaitan dengan hukum adat dan juga berfungsi sebagai penjaga kampung, mengingat kalau ada musuh yang akan menyerang kampung ini maka patung ini akan memberitahu melalui teriakan-teriakannya. Patung ini di beli seharga 100 pau emas, 100 ekor babi, 100 perak dan 100 ekor ayam. Cara pembeliannya yaitu dengan membersihkan jalan dari Hili Gowe ke arah Sungai Moro, dan tempat permandian. Setelah bersih maka di sepanjang jalan-jalan tersebut digantung buah-buahan. Di depan rumah digantungi dengan peralatan

musik tradisional. Dengan persiapan tersebut maka disuruhlah para perempuan kampung untuk mendatangi pedagang patung Tehembowo dan kawan-kawannya yaitu pedagang lainnya (sebanyak 20 orang) kemudian diberi sirih pinang (untuk diundang datang ke kampung). Kemudian para pedagang tersebut datang melalui jalan yang telah dibersihkan dan di jalan mereka memakan buah-buahan yang telah dipersiapkan tersebut. Sampai di halaman kampung terus disambut secara adat untuk kemudian disuruh membayar buah-buahan yang telah dimakannya setara dengan harga Patung Tehembowo.

Pada pendirian sebuah desa biasanya keturunan bangsawan yang mengkoordinasi masyarakat membuka lahan di wilayah yang baru diangkat sebagai salah satu tokoh desa oleh kelompok masyarakat tersebut. Biasanya mereka yang datang adalah orang-orang yang berasal dari desa yang sama (desa awal tokoh desa) dengan demikian mereka cenderung memiliki marga yang sama. Kondisi seperti itu menyebabkan pada awalnya penduduk dalam satu desa umumnya didominasi oleh marga yang sama. Namun pendatang yang dari marga lainnya dapat juga menjadi salah satu tokoh desa jika mereka mampu untuk melaksanakan pesta *owasa* dalam tingkat tertentu. Sehingga tokoh dalam satu desa dapat juga memiliki marga yang berlainan.

Dalam upaya melegitimasi aturan-aturan yang telah dibawa dari desa awal para tokoh tersebut ataupun aturan-aturan baru yang dibuat di desa baru maka diperlukan sebuah pesta adat. Pesta adat dimaksud merupakan mengesahkan aturan-aturan adat yang prosesinya diakhiri dengan pendirian bangunan megalitik yang disebut *fondrako*. Kegiatan tersebut didalamnya tidak hanya sebatas menghasilkan kesepakatan aturan adat tetapi juga memerlukan simbol tokoh religius dalam bentuk patung atau bangunan megalitik lainnya seperti Patung Tehembowo.

3. Patung Tehembowo

Tehembowo merupakan sebuah patung berbahan *sand stones* yang sudah dipugar masyarakat setempat dengan memberi cungkup untuk perlindungannya. Patung yang penggambarannya sederhana ini menggunakan penutup kepala dengan ujungnya meninggi, bentuk muka cenderung persegi empat dengan kondisi aus, telinga digambarkan besar berbentuk persegiempat panjang, kaki kirinya sudah rusak namun pada bagian kaki kananya masih relatif baik dengan posisi terlipat seperti posisi kaki bersila. Pada bagian belakang patung ini dipahatkan seorang anak kecil dengan posisi menempel pada punggung, kedua tangan masing-masing

diletakkan melewati bahu dan kedua betis berada di pinggang seperti sedang di gendong (lihat **Foto 1, 2, 3**).

Dalam lingkungan sekitar Patung Tehembowo masih dijumpai situs lain yang juga memiliki kaitan dengan Patung Tehembowo. Keterkaitannya tersebut berdasarkan garis keturunan laki-laki yang bermarga Gulo dari leluhurnya bernama Si Oku. Adapun daerah tinggalan arkeologis itu sering disebut dengan nama Hili Gowe, yang artinya patung batu besar di atas bukit. Tinggalan arkeologis berupa patung batu dengan bentuk antropomorfik dan juga menhir yang terdapat di Hili Gowe merupakan lambang dari orang yang telah melaksanakan pesta *owasa*. Oleh para keturunannya pendiri dari patung-patung tersebut sekarang sudah berlangsung selama 5 -- 7 generasi.



Foto 1. Tampak samping



Foto 2. Tampak belakang



Foto 3. Tampak depan

4. Fungsi dan Makna

a. Fungsi

Beberapa situs megalitik di Indonesia menunjukkan bahwa patung megalitik yang dibuat sederhana merupakan perwujudan dari leluhur. Patung megalitik yang digambarkan lengkap dengan pakaian dan persenjataan merupakan perwujudan dari tokoh masyarakat yang masih hidup atau dapat juga merupakan perwujudan dari roh-roh yang memiliki fungsi tertentu.

Pada masyarakat yang menganut tradisi megalitik, patung selain merupakan salah satu hasil budaya yang memiliki peran penting dalam kaitannya dengan prosesi religinya juga dapat digunakan dalam kepentingan yang lebih luas, misalnya untuk kepentingan eksistensi pendukungnya. Kaitannya dengan religi, patung digunakan sebagai media untuk berhubungan dengan roh atau dalam bentuk yang lebih spesifik digunakan sebagai media/wadah bagi roh leluhur atau orang yang dihormati. Dalam beberapa kasus terdapat patung megalitik yang berfungsi sebagai lambang/personifikasi dari tokoh yang telah mengadakan upacara tertentu. Untuk kepentingan eksistensi patung dijadikan salah satu bukti cikal-bakal marga ataupun masyarakat luas dalam satu atau beberapa kampung.

Fungsi yang lebih spesifik pada patung-patung megalitik diantaranya untuk kepentingan pribadi termasuk didalamnya keluarga batih dan ada juga untuk kepentingan masyarakat luas. Untuk kepentingan pribadi ada yang difungsikan sebagai penjaga dan ada juga yang merupakan perwujudan nenek moyang atau tokoh masyarakat yang masih hidup. Dalam kepentingan yang lebih luas, patung bukan merupakan perwujudan nenek moyang atau tokoh masyarakat tertentu dan fungsinya sebagai sarana untuk melegitimasi keputusan-keputusan adat.

Sikap tangan pada patung dapat juga berkaitan dengan fungsi patung dalam masyarakat. Di Mandrehe, patung dengan posisi tangan memegang kemaluan difungsikan sebagai upaya untuk menjauhkan masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada perzinahan. Patung yang digambarkan dengan kedua sikap tangan di depan dada atau sikap tangan patung yang salah satu tangannya memegang wadah di depan dada sedangkan tangan lainnya di perut atau di pinggang difungsikan sebagai upaya untuk meminta petunjuk kepada roh dalam kaitannya dengan pengangkatan raja atau ketua adat, meminta berkah yang berkaitan dengan sandang - pangan. Patung yang membawa wadah fungsinya terkait dengan permohonan masyarakat dalam

upaya menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Untuk menjaga ketentraman desa, bentuk patung yang digambarkan sama hanya bukan wadah yang dibawa biasanya berupa kepala manusia. Fungsi patung sangat terkait dengan penggambarannya, seperti untuk menolak perzinahan maka kemaluan yang ditutupi, kalau untuk permohonan bahan pangan maka perut yang ditutupi dan seterusnya. Selain itu keletakan dari patung juga sangat menentukan fungsinya. Jadi patung yang membawa wadah dengan sikap tangan tertentu berfungsi sebagai medium penghubung antara masyarakat dengan roh yang fungsinya disesuaikan dengan dimana patung tersebut diletakkan. Patung dengan tangan membawa wadah jika diletakkan di dalam rumah merupakan patung perwujudan leluhur yang memiliki fungsi bermacam-macam. Patung dengan penggambaran yang sama jika diletakkan di depan rumah dapat berfungsi sebagai perwujudan roh yang difungsikan sebagai tempat meminta petunjuk dalam kaitannya dengan rapat dan sebagainya.

Patung Tehembowo tidak memiliki sikap yang seperti tersebut di atas, namun memiliki fungsi sebagai penjaga kampung dalam kaitannya dengan permasalahan yang akan dihadapi masyarakatnya seperti akan memberitahukan jika ada maling atau musuh yang akan menyerang kampung. Patung Tehembowo fungsinya selain sebagai perwujudan roh dan medium kedatangan roh, lebih banyak difungsikan sebagai legitimasi aturan-aturan adat di desa tersebut. Hal ini dapat berarti bahwa roh yang terdapat pada Patung Tehembowo merupakan tokoh spiritual yang menjadi saksi dan mengesahkan, berfungsi pengontrol segala bentuk aturan adat yang telah disusun masyarakatnya. Tokoh/roh yang ada pada sebuah patung akan menjadi saksi ataupun dianggap yang menurunkan aturan-aturan yang diterapkan di desanya. Sehingga sanksi-sanksi dalam bentuk fisik akan juga diikuti dengan sanksi dalam bentuk non-fisik. Artinya masyarakat Sisarahili I menjalankan kehidupannya berlandaskan aturan-aturan adat yang dipayungi oleh hukum adat dan hukum non fisik. Dengan landasan tersebut maka ketua adat yang merupakan tokoh penting dalam masyarakat merupakan perwujudan nyata dari Tehembowo itu sendiri, sehingga apa yang menjadi keputusan Ketua Adat secara tidak langsung merupakan keputusan dari Tehembowo.

b. Makna

Keberadaan silsilah dan *folklore* Patung Tehembowo, pada masyarakat di Sisarahili I yang menyatakan bahwa asal muasalnya berasal dari Gomo. Begitu juga dengan Si Oku yang merupakan salah satu tokoh masyarakat setempat dan orang yang mendirikan patung melalui pesta owasa juga berasal dari Gomo. Penjual patung yang bernama Kabua Wau juga berasal dari Gomo.

Hal itu menunjukkan bahwa Patung Tehembowo selain sebagai simbol dari keberadaan adat istiadat pada kampung asal yaitu di Boronadu, Gomo digunakan juga untuk melegitimasi bahwa masyarakat di desa ini berasal dari Gomo. Pemaknaan seperti ini sangat penting bagi eksistensi wilayah Gomo sebagai cikal-bakal masyarakat Nias di Sisarahili dan sekaligus digunakan sebagai kepentingan yang bersifat politis. Dalam masyarakat Nias kedudukan yang lebih tua memiliki peran yang penting dalam kaitannya dalam melaksanakan adat-istiadat dan sekaligus mendapatkan perlindungan dari bangsawan di Gomo.

Asal mula adat istiadat Desa Sisarahili I berasal dari Gomo juga menjadikan aturan-aturan yang disepakati dalam upacara *fondrako* merupakan adat-istiadat yang sudah tua sehingga legalitasnya dapat dipertanggungjawabkan (mengikuti adat istiadat leluhur). Selain itu dalam pelaksanaan upacara-upacara besar (*owasa, fondrako, famato harimao* dll) dalam tingkatan tertentu, maka *ere* yang merupakan tokoh pelaksana upacara harus didatangkan dari Gomo untuk memimpin upacara dimaksud.

Makna dari Patung Tehembowo juga dapat dikaitkan dengan fungsinya sebagai saksi dan yang mengesahkan aturan-aturan adat yaitu berupa kontrol religius dan sekaligus kontrol hukum bagi kelangsungan pelaksanaan adapt-istiadat sehingga aturan-aturan adat dapat lebih ditaati mengingat hukuman non fisik sifatnya lebih abstrak dari pada hukuman fisik sehingga lebih menimbulkan efek jera bagi pelanggarnya. Begitu juga dengan sang pengambil keputusan dalam hal ini adalah Ketua Adat mendapatkan perlindungan dari Tehembowo itu sendiri sehingga segala keputusan yang diambil tidak hanya merupakan keputusan dari adat istiadat yang disepakati dalam upacara *fondrako* saja akan tetapi merupakan keputusan yang bersifat religius yang dapat dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat.

Makna organisasi sosial sangat jelas pada kesepakatan warga Desa Sisarahili I pada upacara *fondrako*. Dalam upacara tersebut kesepakatan masyarakat yang terdiri dari berbagai marga berada dibawah naungan adat-istiadat dalam kegiatan sehari-hari. Mengingat dalam upacara tersebut kesepakatan untuk mempertahankan desa juga dijelaskan aturan adatnya sehingga di dalam satu desa ada beberapa marga yang bersatu padu didalam mempertahankan desanya dari serangan musuh.

5. Penutup

Tehembowo merupakan patung berbahan batu yang berkaitan dengan upacara *fondrako* bagi masyarakat di Desa Sisarahili I. Adapun fungsi dari Patung Tehembowo tersebut selain digunakan sebagai media untuk

kedatangan roh leluhur yang membuat adat istiadat di desa yang lama sekaligus sebagai sumber dari istiadat itu sendiri dan mengesyahkan adat istiadat yang baru. Patung Tehembowo juga diyakini memiliki kekuatan magis untuk memberikan sanksi-sanksi bagi pelanggar adat-istiadat yang telah disepakati, sehingga patung tersebut juga berfungsi sebagai penjaga keamanan kampung.

Makna yang terkandung dalam Patung Tehembowo bagi masyarakat pendukungnya diantaranya adalah sebagai sarana untuk melegitimasi masyarakat dalam kepentingan politis diantaranya: bahwa masyarakatnya berasal dari Gomo, bahwa aturan-aturan yang dibuat mengacu kepada aturan di Gomo, bahwa masyarakat Sisarahili I masih dalam lindungan bangsawan di Gomo. Makna lainnya yaitu selain upaya pengorganisasian masyarakatnya juga bermakna sebagai kontrol dan perlindungan religius.

Kepustakaan

Bellwood, Peter, 2000. **Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia**, Edisi revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Driwantoro, Dubel, dkk, 2003. **Potensi Tinggalan – Tinggalan Arkeologi di Pulau Nias, Prov. Sumatera Utara**. Jakarta: Puslit Arkenas dan IRD (belum diterbitkan)

Feldman, Jerome, 1990. *Nias and Its Traditional Sculptures*, dalam: **Nias Tribal Treasures Cosmic Reflections in Stone, Wood and Gold**. Delft: Volkenkundig Museum Nusantara, hal 21--38

Kempers, A.J. Bernett, 1959. **Ancient Indonesian Art**. Massachusetts, Harvard University Press

Soejono, R.P. (ed.), 1990. **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sukendar, Haris, 1984. *Tinjauan Patung Megalitik Tinggihari dan Sekitarnya*, dalam **Berkala Arkeologi No. 2**. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 1--16

-----, 1991. *Mata Pencaharian, Kemahiran Teknologi dan Sumber Daya Alam dalam Hubungan dengan Eksistensi Megalit di Dataran Tinggi Pasemah*, dalam **Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 65--78

Soeprapto, Riyadi, 2002. **Interaksionisme Simbolik**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Penelitian, 1997. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi dan Arkeometri Situs Gomo dan sekitarnya, Kecamatan Gomo, Kab. Nias, Prov. Sumatera Utara**. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)

Tim Penelitian, 1998. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Tradisi Megalitik di Daerah Mandrehe dan sekitarnya, Kab. Nias, Prov. Sumatera Utara**. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)

Zebua, F.A. 1987. **Kebudayaan Tradisional Ono Niha (Nias)**. Gunung Sitoli: tp

BATU SINDU, SELAYANG PANDANG

Nenggih Susilowati
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Actually, Batu Sindu was an important site that was known through folktales and beautiful view. As the condition of the environment, Batu Sindu was a dwelling site, and it also indicated as a neolithic site as the finding of earthenware fragments, square adze and grindingstone.



Foto 1

1. Pengantar

Batu Sindu berlokasi di Dusun Teluk Baruk, Desa Sepempang, Kecamatan Bunguran Timur, Kabupaten Natuna. Batu Sindu

ilowati)

adalah penyebutan untuk gugusan batuan granit berukuran sangat besar yang berada di bibir pantai menjorok ke laut (lihat **Foto 1**). Gugusan batuan besar tersebut sebagian membentuk ceruk-ceruk kecil, sebagian menjorok ke pantai, dan sebagian berada di perairannya dan membentuk teluk di bagian utaranya, sehingga menambah keindahan panorama di sekitar pantai. Teluk itu disebut teluk Arung Maraye. Batu Sindu kini merupakan salah satu obyek wisata bagi masyarakat setempat. Untuk mencapai lokasinya dapat menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat, kemudian sisanya ditempuh dengan berjalan kaki melewati jalan setapak sekitar 500 m.

Di pertengahan jalan setapak sebelum mencapai lokasi bebatuannya terdapat areal yang relatif datar dan memungkinkan adanya aktivitas manusia. Areal ini sebagian kecil merupakan bagian permukaan batuan terutama pada bagian yang berdekatan dengan tebing, dan sebagian besar permukaan tanah yang dapat dijadikan sebagai lahan perladangan. Kini areal ini dimanfaatkan sebagai rumah hunian dan kebun. Di bagian timurlautnya terlihat bukit lain dengan bagian lembahnya. Adapun jenis tanaman yang terdapat di sekitarnya adalah kelapa (*Cocos nucifera*), nangka (*Artocarpus integrifolia*, L), mangga (*Mangifera indica*, L), dan jambu (*Eugenia*, L). Di bagian baratnya terdapat muara Sungai Teluk Baruk.

Sebagian masyarakat mengenal Batu Sindu sebagai tempat persembunyian para bajak laut. Di tempat itulah diceritakan disimpan peti-peti untuk menyimpan peralatan pecah belah, seperti periuk, piring, mangkuk dan lain-lain. Cerita rakyat yang juga dikenal oleh masyarakat setempat adalah sebagai tempat pertemuan dua kekasih namun gagal bertunangan dan kemudian tempat tersebut menjadi simbol kegagalan itu. Cerita rakyat yang dituturkan dari mulut ke mulut tidak jarang memberi arti tersendiri mengenai pentingnya suatu tempat di masa lalu. Kini masyarakat lebih mengenal Batu Sindu sebagai tempat wisata. Bagaimana arkeologi memandang Batu Sindu sebagai sebuah situs dengan berbagai tinggalan arkeologisnya akan diuraikan melalui makalah ini.

2. Situs Batu Sindu dan artefaknya

Melihat kontur bebatuan yang terdapat di Batu Sindu yang cenderung melandai ke arah pantai dapat dikatakan terdapat dua areal yang relatif datar. Untuk mencapai areal itu harus melalui jalan setapak di



antara bebatuan yang berukuran besar (lihat **Foto 2**). Areal pertama yang berukuran sekitar 7 m x 4 m, berada pada kontur yang posisinya relatif lebih tinggi dibandingkan areal kedua. Untuk menuju areal kedua harus menuruni jalan setapak menuju ke arah pantai karena posisi berdekatan dengan pantai. Areal ini berukuran sekitar 3 m x 3 m.

Adanya aktivitas manusia di masa lalu di sekitar gugusan bebatuan ini tampak dari serakan temuan berupa fragmen tembikar, alat batu, fragmen perunggu, fragmen kaca, dan fragmen keramik. Temuan terbanyak adalah fragmen tembikar yang ditemukan di permukaan tanah, namun di beberapa bagian fragmen tembikar masih dijumpai hingga kedalaman – 10 cm dari permukaan tanah. Temuan yang sekonteks dengan fragmen tembikar adalah sebuah beliung persegi yang sudah diupam berwarna abu-abu kehijauan yang sering disebut masyarakat sekitar dengan *gigi petir*. Temuan lainnya yang terdapat di sekitarnya adalah dua buah tatal batu. Kemudian mendekati bagian pantai pecahan botol banyak ditemukan di bagian permukaannya. Selanjutnya mendekati arah keluar dari lokasi temuan fragmen tembikar dijumpai fragmen keramik, fragmen perunggu, dua buah alat batu lain berbahan batuan andesitik, sebuah berbentuk bulat lonjong dan sebuah berbentuk agak pipih.

2.1. Beliung persegi

Beliung persegi yang ditemukan berbahan batuan metagamping berwarna abu-abu kehijauan (lihat **Foto 3**). Alat ini berbentuk hampir persegiempat, dengan bagian pangkal (proksimal) hingga bagian ujung (distal) sudah mengalami proses pengupaman. Bagian proksimalnya relatif kasar dan mengalami kerusakan, kemungkinan akibat penyambungan dengan bagian tangkai. Kemudian bagian distal memiliki tajam pada satu sisinya. Tajamannya dibuat dengan mengasah bagian ujung permukaan atas melandai ke arah pinggir ujung permukaan bawah, sehingga menghasilkan bentuk tajam miring. Ujung tajamannya sebagian juga rusak kemungkinan diakibatkan oleh pemakaian. Bentuk bagian proksimal lebih



Foto 3

tebal dibandingkan dengan bagian distal, namun distal lebih lebar dibandingkan dengan proksimal. Adapun ukurannya panjang keseluruhan 6

cm, bagian pangkal: lebar 2,6 cm, tebal 1,3 cm, dan bagian ujung: lebar 3,2 cm, tebal 0,5 cm. Beliung persegi ini biasanya digunakan untuk mengerjakan kayu.

2.2. Batu giling (*grindingstone*)

Dua buah batu giling (*grindingstone*) ini berbahan batuan andesitik. Sebuah berbentuk bulat lonjong, pada satu sisinya terdapat bagian yang agak cekung, yang kemungkinan merupakan bagian pegangan (atas). Kondisi ini juga didukung oleh bagian bawahnya mengalami sedikit kerusakan kemungkinan akibat gesekan atau benturan dengan benda lain. Adapun ukurannya berdiameter 11,5 cm, dan 8 cm. Fungsi alat ini diperkirakan sebagai alat untuk melumatkan atau memipihkan sesuatu seperti tanaman obat atau bahan makanan (misalnya, biji-bijian).

Sebuah alat lain berbentuk bulat pipih, bentuk bagian ujungnya melebar dan melengkung ke bagian bawah, sedangkan bentuk bagian pangkalnya mengecil agak runcing. Bagian ujung kondisinya sudah rusak, sedangkan di bagian pangkal terdapat kerusakan sedikit. Alat ini bentuknya mirip dengan alat tradisional yang dimanfaatkan untuk melumatkan bumbu (*ulekan*, Jawa), sehingga kemungkinan alat ini fungsinya hampir sama yaitu melumatkan sesuatu seperti tanaman obat atau bahan makanan (misalnya, biji-bijian). Adapun ukurannya panjang 12,5 cm, bagian ujung: lebar 5--6 cm, tebal 3,2 cm, dan bagian pangkal: lebar 2,5, tebal 1 cm.

2.3. Tatal batu

Dua buah batuan berukuran kecil yaitu sebuah berukuran panjang 3 cm, lebar 2 cm, tebal 0,6 cm dan lainnya berukuran panjang 2 cm, lebar 2,2 cm, tebal 1 cm juga ditemukan di Batu Sindu. Jenis batumannya adalah rijang (*chert*) berwarna kecoklatan dan putih. Kedua batuan ini tidak memiliki bentuk khusus seperti bagian tajam ataupun jejak pangkasan seperti pada alat serpih, sehingga kedua batu ini diduga merupakan tatal batu sisa pangkasan dari batuan yang lebih besar (alat batu).

2.4. Kaca

Fragmen kaca yang ditemukan umumnya berwarna putih dan hijau tua. Umumnya merupakan bagian badan, dan tepian. Melalui tepianya diidentifikasi sebagai bagian leher dari botol berleher panjang, berukuran tebal 1,5 cm -- 2 cm dan diameter lubang 3 cm -- 3,5 cm. Melalui kondisi fragmen kacanya, diidentifikasi sebagai kaca yang relatif baru.

2.5. Tembikar

Tembikar yang ditemukan umumnya dalam keadaan fragmentaris, sebagian besar terdapat di permukaan tanah, dan sebagian pada kedalaman -10 cm dari permukaan tanah. Dari 38 keping *sample* tembikar yang dikumpulkan sebagian besar merupakan bagian badan yaitu berjumlah 30 keping, 1 keping bagian karinasi, dan 7 keping bagian tepian wadah. Melalui fragmen tembikar tersebut sebagian diidentifikasi sebagai bagian dari wadah berupa tempayan, periuk berkarinasi, periuk tanpa karinasi, pasu berkarinasi, dan pasu tanpa karinasi. Melalui bagian tepian wadah diketahui diameter wadah bervariasi yaitu, 14 cm, 20 cm, 23 cm, 26 cm, serta dua keping berukuran 17 cm, dan sebuah tak teridentifikasi karena sangat kecil. Demikian halnya dengan ketebalannya juga bervariasi yaitu antara 0,5 cm -- 1,2 cm.

Tembikar yang ditemukan umumnya dibuat dari dengan bahan adonan kasar yang dicirikan oleh penggunaan tanah liat yang dicampur dengan bahan lain sebagai *temper*. *Temper* yang digunakan umumnya pasir berbutir kasar dengan ciri-cirinya berupa dicampur dengan bahan lain sebagai *temper*. *Temper* yang digunakan umumnya pasir berbutir kasar dengan ciri-cirinya berupa bintik-bintik putih bening. Adakalanya *temper* berupa bintik-bintik berwarna kekuningan. Warna bakaran dari dinding tembikar ini merah muda, coklat muda, merah tua, dan ada yang kehitaman. Umumnya tembikar polos yang sudah diupam, 3 keping merupakan tembikar hias bermotif geometris berupa garis-garis, dan 5 keping menggunakan poles/*slip* berwarna coklat muda dan merah. Melalui jejak hiasannya dapat diketahui bahwa teknik yang digunakan adalah teknik tekan/tera dengan menggunakan tatap berukir. Selain itu juga terdapat sekeping fragmen tembikar bagian badan yang menggunakan hiasan dengan teknik tempel. Selain itu melalui jejak di bagian dalam dan bagian luar terutama pada bagian yang tidak diupam dan dipoles diketahui teknik pembuatan tembikar-tembikar tersebut sebagian menggunakan teknik pijit, tatap-landas, dan sebagian roda putar lambat. Bekas pemanfaatan tembikar juga terlihat dari warna kehitaman akibat pemanasan di bagian luarnya.

2.6. Keramik

Tidak banyak keramik yang ditemukan di situs ini, umumnya dalam kondisi fragmentaris dan berukuran kecil. Sekeping fragmen keramik bagian badan diperkirakan sebagai keramik Yuan abad XIII – XIV. Sisi dalam dan sisi luar; keramik berglasir coklat pecah telur. Selain itu juga terdapat sekeping fragmen

keramik bagian tepian mangkuk kecil tanpa glasir belum teridentifikasi kronologi relatifnya.

2.7. Logam

Logam yang ditemukan umumnya dalam kondisi fragmentaris berbahan perunggu, berbentuk bulat dan berlubang di bagian tengahnya akibat kerusakan. Berdiameter 3,6 cm, benda berukuran kecil ini tidak teridentifikasi secara jelas, kemungkinan merupakan bagian sambungan dari sebuah bejana.

3. Pembahasan

Pulau Natuna tempat Situs Batu Sindu berada, secara geografis terletak pada perairan Laut Cina Selatan yang berbatasan dengan negara tetangga seperti Vietnam dan Kamboja di bagian utara, Malaysia Timur di bagian timur, Muang Thai/Thailand di bagian barat laut, serta Semenanjung Malaysia di bagian barat. Secara umum pendapat beberapa peneliti menyebutkan adanya alur migrasi neolitik antara Asia Tenggara Daratan – Asia Tenggara Kepulauan – Pasifik (Simanjuntak, 1992: 122), dengan demikian keletakan Pulau Natuna memungkinkan menjadi bagian dari alur migrasi budaya itu. Budaya neolitik umumnya ditandai oleh kehidupan masyarakat yang sudah mengenal permukiman menetap dan kegiatan pertanian.

Mengenai neolitik di luar Indonesia Bellwood (2000) menyebutkan bahwa penyebaran kelompok masyarakat dengan pertanian awal sebelum sampai di wilayah Semenanjung Malaysia, berasal dari Daratan Asia Tenggara dan sebelah selatan Cina, yang dikenali melalui pola sebaran hiasan-hiasan tembikar yang khas dengan pola hias berupa bidang berbatas garis gores yang bagian dalamnya diisi teraan benda-benda tertentu (tepiang cangkang kerang, gerigi, dan titik-titik). Jenis hias ini berkembang terutama antara pertengahan milenium ketiga dan pertengahan milenium kedua SM di sejumlah situs di Cina bagian selatan, Vietnam, dan Muang Thai (Rispoli, 1992 dalam Bellwood, 2000: 371). Selanjutnya menurut Bellwood (2000:371) motif ini masih ditemukan di Muang Thai tengah dan Malaysia yang mengalami jaman neolitik setelah 2500 SM dan berlanjut terus hingga berkembangnya metalurgi tembaga di masing-masing daerah selama milenium pertama SM.

Situs-situs ini umumnya merupakan situs permukiman dan penguburan pada areal terbuka yang tidak jauh dari pantai, seperti situs Khok Phanom Di di Muang Thai yang bertarikh antara 2000 -- 1400 SM atau dekat dengan sungai seperti situs Ban Kao di lembah Sungai Kwae Noi, Provinsi Kancharaburi yang bertarikh akhir millennium ketiga atau kedua SM (Bellwood, 2000:371--375).

Budaya neolitik di Malaysia selain dijumpai pada situs terbuka seperti Kampung Dusun Raya di pedalaman Kelantan (Adi,1993 dalam Bellwood, 2000), juga dijumpai di situs-situs tertutup seperti gua-gua yang berupa situs penguburan dengan temuan tembikar sebagai salah satu ciri budayanya.

Tembikar yang ditemukan memiliki ciri-ciri yang mirip dengan tembikar di situs-situs Muang Thai, seperti hias tekan/tera tali atau diupam halus, terkadang menggunakan poles/*slip* merah, teknik roda putar lambat, dan bentuk bejana berkaki tiga. Situs-situs itu antara lain Gua Berhala di Kedah dan Gua Bintong di Perlis, Gua Cha (bertarikh 1500 -- 1000 SM) dan Gua Musang di Kelantan, gua di Bukit Tengku Lembu di Perlis, Gua Harimau di Perak (bertarikh 1800 SM) (Peacock,1964a, Collings, 1937a, Sieveking,1954, 1962, Tweedle,1940, Dunn,1966, dalam Bellwood, 2000:377--380). Selain tembikar di situs-situs tersebut juga terdapat temuan lain seperti pemukul kulit kayu di Gua Cha, beliung batu di Bukit Tengku Lembu, Perlis, serta beliung persegi dan beliung bahu bersama dengan dua dayung dari kayu berasal dari milenium pertama SM dari Situs Jenderam Hilir (Bellwood, 2000).

Demikian halnya di Indonesia, situs-situs neolitik juga dijumpai pada situs terbuka dan situs tertutup seperti gua/ceruk. Situs terbuka seperti yang terdapat di Sulawesi yaitu sekitar Sungai Karama, Minanga Sipakka dan Kalumpang, di Jawa seperti Kendenglembu (Banyuwangi), Klapadua (Bogor), dan Rengasdengklok (Jawa Barat) (Soejono,ed.,1993:174--193). Temuan di Minanga Sipakka berupa beliung persegi, alat pemukul kulit kayu dari batu, dan tembikar polos, sedangkan di Kalumpang selain tembikar polos juga tembikar hias, beliung persegi, beliung bahu, calon kapak, fragmen gelang batu, mata panah, pisau batu, alat pemukul kulit kayu dari batu, dan kapak perimbas. Selanjutnya temuan di Kendenglembu berupa beliung persegi, tembikar polos dan tembikar dengan poles/*slip* berwarna merah, beliung setengah jadi, dan serpih, di Klapadua berupa pecahan beliung, batu asahan, dan tembikar polos, di Rengasdengklok berupa beliung persegi, tembikar polos dan hias.

Kemudian ekskavasi yang dilakukan oleh Bellwood dan Sutayasa pada tahun 1974 di situs Paso di tepi barat Danau Tondano, Sulawesi Utara menemukan tembikar-tembikar yang memiliki kemiripan dengan tembikar neolitik di Filipina bersama-sama dengan beliung persegi (Soejono,ed.,1993:192--193). Tembikar yang ditemukan berupa periuk, cawan, serta piring berkaki dengan menggunakan poles/*slip* merah, dihiasi dengan teknik gores maupun teknik tekan/tera dengan menggunakan tatap berukir.

Selanjutnya pada situs tertutup seperti gua/ceruk dengan temuan tembikar hias dan polos pada lapisan atas di Song Perahu, Tuban, dan tembikar hias di

Gua Tianko Panjang, Jambi (Nitihaminoto,1985:77, Simanjuntak,1993:8). Tembikar di situs-situs di atas umumnya berupa fragmentaris dan teknik pembuatannya masih sangat sederhana yaitu segala sesuatunya dikerjakan dengan tangan, Namun sebagian juga sudah menggunakan teknik tatap landas dan roda putar lambat walau belum intensif (Soejono,ed.,1993, Nitihaminoto,1985). Baik pada situs terbuka maupun tertutup dikorelasikan dengan berbagai temuan lain menurut peneliti tersebut umumnya temuan tembikar ini juga menandai adanya masyarakat yang sudah hidup menetap, bercocok tanam dengan membuka perladangan, dan menjinakkan hewan.

Selanjutnya mengenai proses neolitisasi di Indonesia, Simanjuntak (1992:122) berpendapat bahwa prosesnya telah terjadi sebelumnya dan bukan melalui suatu perkembangan yang tiba-tiba. Masih menurut peneliti tersebut bahwa neolitik Indonesia pada hakekatnya mengandung unsur *autochtone* yang merupakan perkembangan lokal pada tingkat budaya sebelumnya, sedang adanya migrasi (unsur *allochtone*) lebih cenderung sebagai perangsang yang mempercepat proses ke tingkat neolitik. Pendapat ini ditunjang oleh berbagai data yang menunjukkan adanya kesinambungan budaya mesolitik-neolitik pada situs-situs yang diteliti seperti Panganreang Tudea (Sulawesi Selatan), situs Kalumpang, dan gua Dudumunir (Irian Jaya).

Kemungkinan terdapat budaya neolitik di Pulau Natuna dapat dilihat melalui fragmen tembikar yang ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak di Situs Batu Sindu. Melalui beberapa *sample* yang dianalisis, diketahui bahwa tembikar di situs ini memiliki ciri-ciri yang mirip dengan tembikar yang ditemukan di situs-situs neolitik lain di dalam maupun di luar Indonesia. Seperti teknologi pembuatan tembikar tanpa menggunakan peralatan yaitu dengan menggunakan tangan dengan teknik pijit. Tembikar dengan ciri seperti ini dapat dibandingkan dengan tembikar serupa pada situs-situs lain yang termasuk dalam budaya neolitik di Indonesia seperti situs Kendenglembu (Banyuwangi), Klapadua (Bogor), Song Perahu, (Tuban), Minanga Sipakka dan Kalumpang (Sulawesi) serta Paso (Sulawesi Utara).

Sedangkan pembuatan tembikar dengan menggunakan roda putar lambat, dan teknik tatap landas dengan menggunakan tatap berukir sehingga menghasilkan tembikar hias bermotif geometris yang juga ditemukan di Batu Sindu, dapat dibandingkan dengan temuan tembikar serupa di Song Perahu (Tuban), oleh Nitihaminoto (1985:77) yang dimasukkan dalam masa proto perundagian atau neolitik akhir. Kemudian pengupaman pada tembikar di Batu Sindu juga sering dijumpai pada tembikar budaya neolitik di situs lain terutama pada tembikar yang dibuat tanpa menggunakan alat untuk memberi penampilan lebih halus pada bagian permukaannya. Selain itu ciri lain yang

cukup populer dari tembikar neolitik di dalam maupun di luar Indonesia adalah penggunaan poles/*slip* yang umumnya berwarna merah. Tembikar dengan menggunakan poles/*slip* berwarna merah dan coklat muda juga ditemukan di Batu Sindu. *Slip* berwarna merah lebih banyak digunakan dibandingkan warna coklat muda.

Di Situs Batu Sindu, Pulau Natuna selain fragmen tembikar juga terdapat temuan lain yang sekonteks yaitu alat batu seperti beliung persegi berbahan batuan metagamping, batu giling (*grindingstone*) berbahan batuan andesitik, tatal batu berbahan batuan rijang (*chert*). Temuan-temuan itu setidaknya memberi gambaran yang menguatkan bahwa wilayah ini kemungkinan menjadi bagian dari jalur persebaran budaya neolitik. Seperti diketahui beliung persegi maupun batu giling (*grindingstone*) merupakan salah satu peralatan yang juga dikenal pada budaya itu, yaitu ketika manusia sudah mulai hidup menetap dan mengenal bercocok tanam. Di dalam kronologi prasejarah Indonesia, Soejono (2000:20) memasukkan beliung persegi pada ± 3000 SM, sedangkan tembikar/gerabah pada ± 1000 SM. Berdasarkan berbagai data analogi tersebut maka temuan beliung persegi dan tembikar-tembikar di situs Batu Sindu secara relatif dapat dikatakan berasal dari masa sekitar ± 3000 -- ± 1000 SM.

Berbagai temuan yang terdapat di situs ini juga didukung oleh lingkungan sekitarnya. Kondisi situsnya yang terdiri dari batuan-batuan besar yang saling bertemu di bagian atasnya dengan menyisakan ruangan-ruangan yang cukup lebar di bagian bawahnya, memiliki kemiripan dengan kondisi pada ceruk-ceruk di situs-situs lain. Ruangan yang cukup terang dan kering di situs ini sangat sesuai untuk dijadikan sebagai tempat hunian. Demikian halnya dengan permukaan tanahnya yang relatif datar dan melandai ke arah pantai yang sebagian terbentuk oleh kontur batuan di bagian bawahnya membuat bagian permukaannya relatif kering. Selain itu lingkungan situs ini cukup mendukung sebagai sebuah hunian.



Foto 4

Kondisi bebatuan yang sebagian menjorok ke pantai dan terdapat di perairannya membentuk teluk yang disebut Teluk Arung Maraye membuat lokasi ini cukup terlindungi dari ombak besar dan memudahkan untuk mencari ikan (lihat **Foto 4**). Kemudian areal yang relatif datar sebelum mencapai lokasi Batu

Sindu di bagian timurnya memungkinkan dipergunakan sebagai areal pertanian misalnya perladangan. Keberadaan Sungai Teluk Baruk di sekitar situs ini dengan muara yang berada di bagian baratnya, kemungkinan menjadi sumber air tawar bagi manusia yang tinggal di situs ini karena air tawar merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia.

Keindahan panorama Batu Sindu serta lokasinya pada perairan yang tenang agaknya memberi daya tarik tersendiri sebagai sebuah situs yang menjadi aktivitas manusia pada masa kemudian. Adanya aktivitas manusia pada masa yang lebih muda di situs ini diketahui dari temuan lain seperti fragmen keramik, fragmen perunggu, dan fragmen kaca di permukaan tanahnya. Melalui fragmen keramik yang diidentifikasi sebagai keramik Yuan setidaknya diketahui kronologi relatif yaitu sekitar abad XIII -- XIV. Kemungkinan fragmen perunggu berasal dari masa yang sama dengan fragmen keramik tersebut. Berkenaan dengan fragmen kaca yang ditemukan sebagian besar berkaitan dengan aktivitas manusia pada masa kini yang menjadikan Batu Sindu sebagai tempat rekreasi.

4. Penutup

Batu Sindu yang semula dikenal melalui cerita rakyat dan keindahan panoramanya sebenarnya merupakan sebuah situs yang cukup penting. Cerita rakyat dan berbagai temuan yang ada menjadi petunjuk bahwa Batu Sindu pernah menjadi tempat aktivitas manusia yang berkaitan dengan hunian pada masa lalu. Unsur-unsur yang diperlukan sebagai sebuah hunian yang mirip dengan kondisi ceruk ini juga dipenuhi oleh situs Batu Sindu; seperti tempat yang kering dan pencahayaan cukup, berdekatan dengan sumber air, serta lingkungan yang menunjang untuk memperoleh bahan makanan maupun melakukan kegiatan pertanian seperti perladangan.

Berbagai temuan fragmen tembikar dengan menggunakan teknologi yang dikenal pada budaya neolitik, maupun temuan lain seperti beliung persegi, dan batu giling (*grindingstone*) mengindikasikan situs Batu Sindu sebagai situs neolitik. Kemungkinannya juga ditunjang oleh keletakannya di Pulau Natuna yang berada di wilayah perairan Laut Cina Selatan dan berbatasan dengan Daratan Asia Tenggara dan Cina bagian selatan, serta Semenanjung Malaysia yang menjadi alur migrasi neolitik.

Kepustakaan

- Astuti, MA., Dra. Ambar, 1997. **Pengetahuan Keramik**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Bellwood, Peter, 2000. **Prasejarah Kepulauan Indo - Malaysia**. Jakarta: Balai Pustaka
- Mc.Kinnon, E. Edwards, 1996. **Buku Panduan Keramik**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Nitihaminoto, Goenadi, 1985. *Hasil Analisis Sementara Kereweng Song Perahu, Tuban*, dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi III**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 68 – 80
- Schumann, Walter, 1994. **Collins Photo Guide to Rocks, Minerals and Gemstones**, translated by Dr.R. Bradshaw, & Dr. K.A.G. Mills. London: Harper Collins
- Simanjuntak, Truman, 1992. *Neolitik di Indonesia: Neraca dan Perspektif Penelitian*, dalam **Jurnal Arkeologi Indonesia No.1**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 117--130
- Simanjuntak, Truman, 1993. *Perwajahan Mesolitik di Indonesia*, dalam **Amerta 13**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 5 --15
- Soejono,ed., 1993. **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta: Balai Pustaka
- Soejono, 2000. **Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 5, Tinjauan tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia**. Jakarta: Pusat Arkeologi
- Susilowati, Nenggih, 2005. **Laporan Penelitian Arkeologi di Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau**. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum diterbitkan)

BENTENG TANAH, TEKNIK PEMBANGUNAN DAN PERALIHAN FUNGSI NYA

Repelita Wahyu Oetomo
Balai Arkeologi Medan

Abstract

We had know that there're lots of landfort in Sumatera. The observation indicated that they have been built since the Hindoo-Buddhist era continued on the Islam era till the colonialism of Netherland. That landfort represented the different era and also the function it self, but the essence of it is as a fort area.

1. Pendahuluan

Benteng-benteng pertahanan banyak dijumpai di Tanah Air. Bangunan tersebut, baik yang tersusun dari bahan bata, batu maupun bahan lain merupakan perkembangan dari pagar yang berfungsi untuk membatasi suatu lokalitas, baik itu berupa rumah, kampung atau yang memiliki cakupan lebih luas misalnya sebuah kota. Didasari pertimbangan luasnya suatu lokalitas, pembangunan pagar memerlukan konstruksi yang kuat, mengingat faktor yang melatar-belakangi pendiriannya adalah untuk pertahanan keamanan.

Sama dengan bangunan benteng lainnya, benteng tanah digunakan untuk memagari dan membatasi suatu wilayah dengan wilayah lain, sehingga tidak terjadi pelanggaran teritorial. Untuk memasukinya harus melalui jalur yang telah ditentukan dengan menggunakan prosedur yang benar. Berdasarkan beberapa hal tersebut di atas, tulisan ini akan membahas mengenai fungsi benteng tanah serta pergeseran fungsinya dari masa ke masa.

Semua bangunan tanah yang dibangun untuk membatasi suatu lokalitas menggantikan fungsi pagar disebut sebagai benteng tanah dengan asumsi bahwa walaupun maksud pendiriannya tidak untuk menahan serangan musuh secara fisik, pengaruh yang sifatnya non fisik-pun tetap dianggap perlu untuk

dicegah. Jadi benteng yang dimaksudkan adalah untuk “membentengi” dari pengaruh yang datangnya dari luar.

Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai benteng tanah ataupun bangunan pertahanan yang terbuat dari tanah yang berhasil dihimpun penulis yang terdapat di beberapa daerah di Sumatera Utara, Sumatera Barat Riau dan Kepulauan Riau.

2. Beberapa bangunan benteng tanah

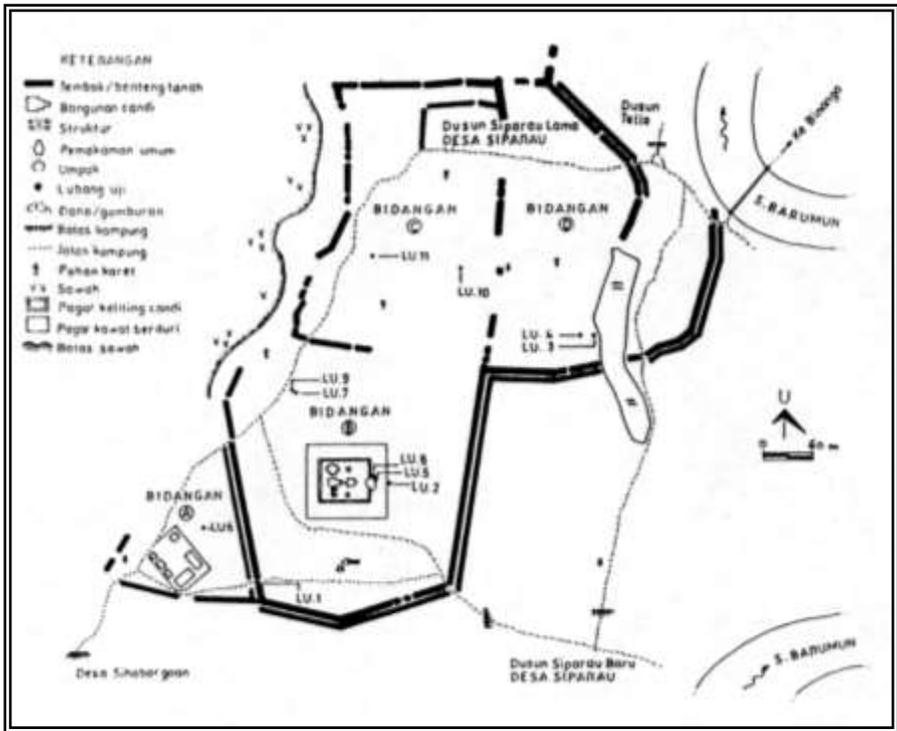
Benteng-benteng tanah, dilihat dari kronologi pembangunannya mewakili beberapa jaman. Benteng Sipamutung misalnya, mewakili masa Hindu/Budha, Benteng Tapus, Benteng Kerajaan Lingga mewakili masa Islam sampai Kolonial Ukuran bangunan tersebut beragam mulai dari yang besar dengan cakupan luas daerah yang dibentengi mencapai puluhan hektar sampai benteng tanah berukuran kecil yang hanya merupakan pos-pos pertahanan. Menilik ukuran, bentuk, keletakan, serta konteks dengan temuan lain mengindikasikan bahwa benteng tanah tersebut memiliki fungsi dan tujuan pendirian yang berbeda. Benteng-benteng tanah tersebut dibangun dengan latar belakang kondisi sosial, budaya, politik, dan keadaan alam yang berbeda walaupun secara umum fungsi benteng tersebut hampir sama.

2.1. Benteng tanah di Kompleks Percandian Sipamutung

Terletak di Desa Siparau, Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Lingkungan bangunan meliputi areal seluas 26,58 ha. Masyarakat menyebut gundukan tanah tersebut sebagai *buttu-buttu* yang artinya benteng. Benteng tanah ini terbagi menjadi 4 bidang yang penamaannya disebut A,B,C,D. Benteng tanah ini memiliki ketinggian berkisar antara 0,5 – 2 meter, dengan lebar mencapai 5 meter. Benteng tanah ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu yang mengelilingi areal percandian dan yang berfungsi menyekat menjadi bidang-bidangnya. Letak kompleks percandian adalah di bidang B (Susilowati,2000: 5-6).

Di beberapa tempat benteng tanah dibuat ganda, khususnya yang terletak di samping benteng utama. Sampai saat ini di beberapa bagian masih terdapat rumpun bambu yang kemungkinan merupakan sisa aktivitas masa lalu. Tanah yang berada di sekitarnya cukup subur, sehingga sebagian areal tersebut merupakan lahan pertanian dan perkebunan. Wilayahnya berkarakteristik perbukitan landai dengan aliran sungai cukup banyak. Adapun sungai yang cukup besar adalah Sungai Barumon dan Batang Pane. Sungai tersebut

berkelok-kelok mengelilingi Benteng Sipamutung dengan jarak sekitar 300 meter (Susilowati,2000:5-6) (lihat **Gambar 1**).



Gambar 1. Denah sketsa Benteng Sipamutung

2.2. Benteng tanah di Lobu Tua, Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah

Benteng ini tanah terletak di Kecamatan Barus, merupakan sisa-sisa benteng pertahanan bagi pusat kota Kerajaan Barus pada waktu itu. Benteng tanah ini merupakan gundukan tanah memanjang dengan ukuran bervariasi dengan ukuran paling lebar mencapai 5 meter dengan ketinggian bervariasi. Di sebagian tempat, benteng tanah tersebut telah rata dengan tanah akibat aktivitas masyarakat pada masa belakangan. Benteng tanah ini berasosiasi dengan temuan lain berupa parit-parit yang merupakan satu kesatuan sistem pertahanan kota Kerajaan Barus. Benteng tanah ini berdenah **U** dengan dua

sisi berorientasi arah Baratlaut-Tenggara sepanjang 200 m. kedua ujungnya mengarah ke baradaya sepanjang 50 meter. Sebagai suatu sistem pertahanan benteng ini berasosiasi dengan hambatan alam lainnya yaitu jurang yang terletak di sebelah baratdaya (Guillot,2002:12).

2.3. Benteng tanah Putri Hijau di Deli Tua

Benteng tanah ini berada di Deli Tua, Kota Medan, Propinsi Sumatera Utara. Saat ini benteng tanah tersebut sudah menjadi perkebunan penduduk. Di tempat ini ditemukan tanggul besar terbuat dari tanah menghadap sungai dan mata air untuk pemandian yang oleh penduduk setempat disebut Pemandian Putri Hijau. Benteng tanah ini berukuran relatif besar dan berasosiasi dengan sungai yang merupakan hambatan alam, berfungsi menghambat gerak jelajah musuh. Menurut informasi, pada masa lalu selain berupa benteng tanah terdapat juga benteng-benteng yang terbuat dari batu. Benteng tersebut membatasi wilayah pusat kota Kerajaan Deli Tua. Tidak banyak yang bisa diungkap dari bekas-bekas kerajaan tersebut mengingat terbatasnya data dan penelitian mengenai kerajaan tersebut.

2.4. Benteng tanah di Kecamatan Siringo-ringo, Kabupaten Labuhan Batu

Benteng tanah ini terletak di Kecamatan Siringo-ringo, Kabupaten Labuhan Batu, Propinsi Sumatera Utara. Situs tersebut berada pada lokasi yang cukup tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Saat ini lingkungan benteng tanah tersebut dipergunakan untuk lahan tanaman sawit. Di sekitar benteng tanah juga terdapat arca wanita pengaruh tradisi megalitik, selain itu ditemukan juga lempengan batu serta beberapa fragmen keramik.

Benteng tanah tersebut membujur arah utara - selatan. Lebar tanggul tanah adalah sekitar 2 – 3 meter. Dibeberapa tempat tampak melebar karena bekas penggalian liar yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga menyisahkan timbunan tanah yang melebar. Tinggi tanggul tanah tersebut antara 70 - 100 cm dengan panjang sekitar 100 meter mengarah ke utara dan berhenti di tebing, di kelokan Sungai Aek Natas. Dari ujung tanggul tanah tersebut tampak jelas kelokan aliran sungai. Benteng tanah tersebut berasosiasi dengan temuan-temuan lain, yaitu arca bercorak megalitik dan temuan keramik dari masa sekitar abad 17 – 18 (Soedewo,2002:11-12).

2.5. Benteng tanah Kampung Tapus, Manduamas

Lokasi benteng tanah terletak di Kampung Tapus, Kecamatan Manduamas, Kabupaten Tapanuli Tengah, Propinsi Sumatera Utara. Keletakannya cukup strategis yaitu di tepi Samudera Indonesia dan di dekat Muara Sungai Tapus. Benteng ini merupakan gundukan tanah yang saat ini dipenuhi semak belukar. Benteng tanah tersebut membujur dari arah utara ke selatan, dan membelok ke barat. Ujung benteng tanah sebelah selatan, berjarak sekitar 25 meter dari tepi pantai. Sepanjang benteng terdapat parit dengan ukuran lebar 2,5 meter dengan kedalaman sekitar 60 cm. Berdasarkan pengamatan di lapangan parit tersebut merupakan sarana irigasi yang mengalirkan air dari Sungai Tapus menuju laut (Koestoro,2001:9).

2.6. Benteng tanah Kota Kerajaan Langkat

Terletak di Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Benteng tanah di bekas Kesultanan Langkat sampai saat ini masih dapat kita temui dengan kondisi sebagian masih utuh, sisanya telah rata akibat aktivitas masyarakat. Pada masa itu benteng tanah tersebut mengelilingi pusat Kota Langkat dengan ukuran lebar antara 2 –3 meter. Saluran air terletak di posisi terluar yang merupakan pembelokan arah aliran Sungai Batang Serangan. Lebar saluran tersebut sekitar 6 meter dan saat ini telah mengering (Oetomo,2003:57).

2.7. Benteng Amerongen

Terletak di Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Dibandingkan dengan daerah sekitarnya, ketinggian benteng antara 2 – 7 meter. Di sekelilingnya terdapat parit yang sebagian telah diratakan atau tertutup. Benteng tersebut merupakan sebuah bukit kecil yang tepinya ditinggikan, digunakan sebagai tembok pertahanan. Di bagian timur dan baratdaya terdapat tonjolan menyerupai bastion, sedangkan dinding lain berbentuk persegi empat. Bagian barat benteng terpotong, tampaknya merupakan pintu masuk, menghubungkan benteng dengan permukiman di luarnya. Informasi tempatan menyebutkan benteng tersebut dibangun untuk mengantisipasi penyerangan yang dilakukan oleh pasukan pengikut Tuanku Rao (Oetomo,2004:32).

2.8. Benteng Rao

Terletak di Desa Padang Metinggi, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat. Bekas benteng saat ini dimanfaatkan oleh penduduk sebagai tanggul penahan kolam ikan yang dibudidayakan. Benteng tanah ini terdiri dari dua lapis. Di beberapa tempat, lapisan bagian dalam sebagian telah rata. Lebar benteng tanah di beberapa tempat mencapai lebar 1-2 meter. Di

areal benteng ini ditemukan juga beberapa mata uang dari masa VOC, pada mata uang tersebut tertulis **VOC** dengan angka tahun **175...** mata uang lainnya bertuliskan **India Batav** dengan angka tahun **1820, 1825.** selain itu ditemukan juga mata uang bertuliskan **Nederl Indie** berangka tahun **1837 dan 1841** (Oetomo,2004:16).

2.9. Benteng Huta Nauli

Terletak di Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman. Benteng tersebut berada di puncak sebuah bukit dengan bagian depan/utara menghadap ke jurang. Benteng berbentuk persegi empat dengan sudut barat dan timur melengkung menyerupai bastion. Sudut selatan persegi, sedangkan di utara yang menghadap ke jurang mengikuti kontur tanah. Kedalaman parit yang terdapat di sekeliling benteng berkisar antara 0,5 sampai 1 meter. Kondisi di bagian dalam tidak diketahui mengingat banyak ditumbuhi tanaman liar (Oetomo,2004:18).

2.10. Benteng tanah di Makam Raja-raja Indragiri Hulu

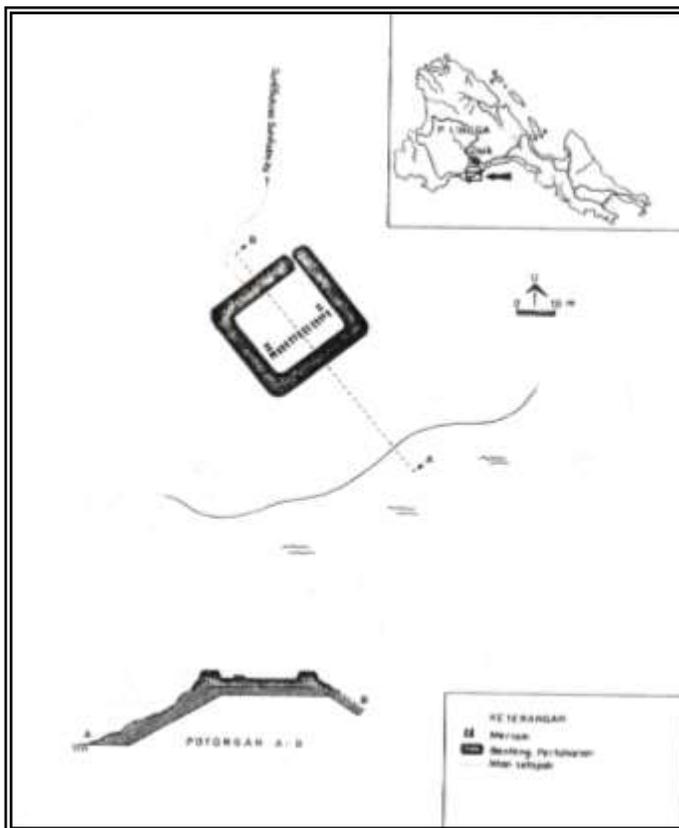
Lokasi benteng tanah ini terletak di Desa Kota Lama, Kecamatan Rengat Barat. Kabupaten Indragiri Hulu, Propinsi Riau. Bangunan tanah ini merupakan gundukan tanah yang dibuat membentuk sebuah benteng. Benteng tanah ini terdiri dari 2 bagian, yaitu yang terletak di sebelah selatan makam (orientasi timur-barat) dan yang terletak sebelah barat makam (utara-selatan). Kondisi benteng sebelah selatan hampir rata dengan tanah sekitarnya. Benteng tanah ini memiliki ukuran panjang sekitar 400 meter, dengan tinggi sekitar 7 meter. Pada jarak sekitar 500 meter sebelah utara benteng tanah tersebut terdapat Sungai Indragiri. Di dalam benteng tanah ini terdapat beberapa makam raja, diantaranya adalah Makam Kasedengan, Makam Andi Sampu Muhammad, Makam Raja Usman Fadillah, dan Makam Raja Narasinga II. Benteng tanah ini berada di sebelah barat dan selatan makam-makam tersebut. Pada benteng yang berada di sebelah selatan terdapat tonjolan yang menyerupai bastion (Sutrisna,2001:19).

2.11. Benteng tanah di bekas Kerajaan Lingga

Kerajaan Lingga terdapat di Kecamatan Daik Lingga, Kabupaten Kepulauan Riau, Provinsi Riau. Benteng tanah terdapat di tiga tempat, yaitu di Pulau Mepar, Benteng Bukit Cening, dan di Kampung Pabean. Di Pulau Mepar

terdapat 5 buah bangunan pertahanan yang keletakannya mengelilingi pulau, sedangkan di Bukit Cening dan Pabean masing-masing terdapat 1 buah (Koestoro,2001: 11-21).

Benteng tanah di Bukit Cening berbentuk persegi empat, berukuran 32 m X 30 m (lihat **Gambar 2**). Tebalnya adalah sekitar 4 meter dengan ketinggian 1--1,5 meter. Di bagian luar terdapat parit yang mengelilingi. Ukuran benteng tanah di Pulau Mepar adalah 25 m X 23 m, tebal 2,5--3 meter dan tingginya berkisar 1--1,5 meter, sedangkan bangunan pertahanan yang terdapat di Pabean bentuknya memanjang, berukuran sekitar 20 -- 25 meter, lebar 1,5 -- 2 m, kondisinya hampir rata dengan permukaan tanah. Di bekas bangunan pertahanan ini banyak ditemukan meriam (Koestoro,2000: 11-20).



Gambar 2. Denah sketsa Benteng Bukit Cening

3. Teknik pembangunan benteng tanah

Benteng tanah dibangun selain karena didasari pertimbangan fungsi keamanan, juga atas pertimbangan-pertimbangan magis religius terutama penerapan konsep kosmologis. Pembangunan benteng umumnya bersamaan dengan pembuatan saluran air yang berada di luarnya. Tanah yang digali untuk pembuatan parit diangkat diletakkan ditepi, dan dipadatkan. Sekali kerja untuk mencapai dua tujuan. Hal ini diketahui dari beberapa buah bangunan benteng tanah yang berasosiasi dengan parit-parit. Seperti misalnya benteng tanah yang mengelilingi areal percandian Sipamutung, Tapus Manduamas, Indragiri Hulu, benteng tanah di Lobu Tua Kec Andam Dewi serta beberapa buah bangunan benteng lainnya. Pembuatan saluran air selain untuk maksud-maksud simbolis, berfungsi juga sebagai sarana untuk mengalirkan air yang kemungkinan menggenangi wilayah di dalam benteng, atau sebaliknya, mengairi bagian dalam benteng. Perawatan terhadap saluran air akan merawat benteng tanah tersebut, demikian juga sebaliknya. Beberapa bangunan benteng memiliki saluran air yang tidak cukup besar sehingga kemungkinan timbunan tanah yang digunakan untuk membangun diambil juga dari daerah sekelilingnya. Penelitian terhadap bangunan benteng tanah di Lobu Tua, Kecamatan Andam Dewi menunjukkan bahwa tanah yang digunakan untuk membangun benteng tersebut diambil dari daerah sekitarnya, yaitu tanah galian pembuatan saluran air yang ada didekatnya (diluar bangunan benteng). Demikian juga dengan bangunan tanah di Bekas kerajaan Lingga, bangunan benteng memiliki persamaan jenis tanah dengan saluran air yang berada di kelilingnya. Beberapa data tekstual menyebutkan beberapa data mengenai pembuatan bangunan benteng atau perawatannya.

Masyarakat Batak menyebut benteng tanah dengan istilah *parik*, yang meliputi *parik bulu surat* dan *parik bulu duri*. Di luar *parik* terdapat sebidang tanah berukuran lebar sekitar 3 meter yang disebut *anak bajang* atau *suha* yang digunakan untuk merawat *parik-parik* tersebut. *Anak bajang* atau *suha* tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk ditanami, namun apabila diperlukan untuk *huta*, diantaranya adalah untuk perawatan *parik* maka tanaman pribadi dapat disingkirkan tanpa ganti rugi (Simanjuntak,2004:52).

4. Peralihan fungsi benteng tanah

Tidak diketahui secara pasti kapan mulainya dibangun benteng-benteng tanah. Benteng tanah merupakan perkembangan dari pagar keliling yang pada masa awalnya berfungsi untuk menjaga keamanan suatu tempat tinggal dari gangguan keamanan seperti misalnya binatang buas. Bahan yang digunakan untuk membuat pagar-pagar tersebut kemungkinan bahan-bahan organik

(kayu, bambu), sehingga tidak dijumpai sisanya saat ini. Perkembangan selanjutnya pagar-pagar digunakan sebagai pembatas suatu wilayah kekuasaan seseorang dengan daerah luarnya dan untuk menangkal gangguan dari luar.

Masuknya pengaruh Hindu/Budha berdampak pada berkembangnya sistem organisasi kemasyarakatan yang mantap, fungsi pagar keliling menjadi lebih penting. Bangunan-bangunan yang bernilai religius menggunakan pagar-pagar untuk membatasi dan membedakan bagian sakral dengan yang profan. Sedangkan untuk sebuah permukiman, pagar keliling berfungsi sebagai batas teritorial sekaligus sebagai unsur pertahanan.

Pada hakekatnya fungsi pagar digunakan untuk menghambat atau menahan dari gangguan yang berasal dari luar. Belakangan wujud pagar lebih dipertegas lagi bentuknya. Bahan yang dipakai kemungkinan berupa bambu atau kayu yang dipasang permanen, sedangkan di beberapa daerah mulai digunakan "pagar-pagar" tanah. Fungsi penggunaan benteng sebagai penahan serangan dari luar didukung pula secara aktif oleh penduduknya yaitu dengan mempersenjatai, sehingga fungsi benteng sebagai penahan serangan semakin efektif. Disaat bangunan pagar berfungsi sebagai unsur pertahanan maka saat itu pula disebut sebagai benteng, yang berfungsi mem"bentengi" suatu lokalitas.

Sebagai unsur simbolis ataupun untuk pertahanan keamanan pagar yang dipergunakan umumnya digabungkan dengan unsur-unsur lain yang sifatnya mempertegas fungsi pagar tersebut. Tanaman bambu yang terdapat di benteng tanah Candi Sipamutung kemungkinan merupakan sisa aktivitas masa lalu berkaitan unsur penegas bangunan tanah tersebut sebagai "benteng" yang memiliki nilai sakral maupun profan. Selain itu pada bangunan benteng unsur penegas yang digunakan berupa alam atau buatan. Sungai misalnya, merupakan unsur alam yang digunakan untuk dijadikan simbol lautan pada konsep tata kota yang merupakan simbolisme perumahan dewa yang dikelilingi gunung dan samudera, sedangkan unsur-unsur lain seperti jurang, rawa-rawa atau hambatan alam lainnya lebih banyak dimaksudkan sebagai penghambat gerak jelajah musuh pada fungsi benteng sebagai sarana pertahanan keamanan. Demikian juga dengan menambahkan jebakan-jebakan.

Fungsi benteng tanah beserta bidang-bidang di Candi Sipamutung kemungkinan adalah sebagai pelindung apabila sewaktu-waktu terjadi banjir mengingat jarak antara benteng tanah ini dengan pertemuan Sungai Barumun dan Batang Pane tidak jauh. Selain itu keberadaan benteng tersebut

kemungkinan berkaitan dengan pengaturan pembagian lahan. Adanya beberapa tinggalan berupa pondasi bangunan mengindikasikan bahwa di dalam bidang-bidang terdapat bangunan-bangunan yang berfungsi mendukung keberadaan Candi Sipamutung. Benteng tanah tersebut berfungsi untuk membedakan antara daerah yang profaan, semi sakral dan sakral. Hal ini berdasarkan anggapan bahwa lokasi candi Sipamutung berada di bagian paling dalam (bidangan B), yaitu bagian yang dianggap paling suci sedangkan bidang-bidang lain berada di depan berdekatan dengan pintu masuk (Susilowati, 2000:23-27). (Lihat **Gambar 1**)

Selain untuk pengaturan lahan, fungsi dasar benteng tanah tersebut adalah sebagai pagar yang menghambat masuknya “musuh” yang datangnya dari luar. Untuk memasuki areal sakral diperlukan prosesi, yaitu dimulai dari bagian luar yang profan, semi sakral, dan bagian paling dalam/sakral, dalam hal ini adalah Candi Sipamutung. Permukiman dalam bidang-bidang kemungkinan merupakan lokasi hunian bagi pemuka-pemuka masyarakat yang perlu diberi pengamanan lebih baik atau bangunan-bangunan adat pendukung keberadaan candi. Adanya tanaman bambu yang berasosiasi dengan benteng memperkuat asumsi bahwa selain berfungsi untuk membatasi daerah sakral dan profan benteng tersebut sangat efektif digunakan untuk pertahanan keamanan.

Fungsi benteng tanah sebagai pembatas bagian sakral dengan profan diterapkan juga pada kompleks makam-makam Raja Indragiri Hulu. Mengingat luasnya bidang-bidang yang dilingkupi oleh benteng tanah tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa kompleks makam Raja Indragiri Hulu ini pada masa lalu berasosiasi dengan permukiman atau istana raja. Benteng tanah memisahkan bagian profan yaitu permukiman masyarakat pada umumnya dengan makam raja-raja. Keberadaan makam-makam tokoh penting pada masa lalu mempunyai arti penting sehingga diperlukan tempat khusus, dibedakan dengan makam masyarakat pada umumnya. Penempatan makam biasanya di tempat-tempat terpilih, seperti misalnya di tempat tinggi, di tepi aliran sungai, di tepi permukiman, di dekat rumah, dan di dekat mesjid (Lombard, 2000:219).

Adanya benteng tanah merupakan penunjang untuk menimbulkan kesan sakral makam-makam raja yang ada di dalamnya, sebaliknya makam berfungsi untuk menambah kesakralan dari istana atau permukiman yang berada dalam lingkungan benteng tanah. Dengan kata lain kompleks istana yang dikelilingi benteng akan semakin sakral apabila berasosiasi dengan makam-makam namun fungsi praktis benteng tanah sebagai sarana pertahanan keamanan tetap merupakan hal yang tidak dapat diabaikan, adanya tonjolan yang

menyerupai bastion mendukung keberadaan benteng tanah sebagai bangunan pertahanan.

Pada masa yang lebih muda, dengan datangnya pengaruh Eropa fungsi benteng sebagai pembatas daerah sakral dan profan samar-samar mulai berkurang. Pada masa itu dominasi kekuasaan Belanda terhadap kerajaan-kerajaan cukup banyak berpengaruh sehingga benteng-benteng lebih banyak ditujukan untuk tujuan-tujuan pertahanan keamanan suatu permukiman kota. Benteng tanah di bekas Kerajaan Lingga, ataupun beberapa bangunan benteng di Sumatera Barat menunjukkan hal itu. Kota kerajaan dapat dimasuki siapa saja, kedudukan istana raja ditempatkan di tempat khusus dengan penjagaan-penjagaan, tetapi tidak “terpisah” dari masyarakatnya, dalam hal ini istana raja tidak memerlukan bangunan khusus (benteng) untuk menjaga kewibawaannya. Hal ini kemungkinan pada masa kolonial kewibawaan seorang raja mulai berkurang karena kuatnya pengaruh dominasi Belanda.

Benteng tanah hanya dipergunakan untuk tujuan pertahanan keamanan mengantisipasi masuknya musuh yang berasal dari luar. Benteng tanah di bekas Kerajaan Lingga merupakan pelindung kota Kerajaan Lingga. Benteng tanah tidak dibangun mengelilingi kota tetapi hanya merupakan pos-pos keamanan yang dibangun di tempat-tempat strategis. Pertahanan keamanan dilakukan oleh pos-pos tersebut yang dilengkapi dengan meriam-meriam. Pos pertahanan tersebut berukuran relatif kecil yaitu berkisar antara 15 -- 30 meter, yang ditempatkan di beberapa tempat strategis sehingga mampu melindungi kerajaan dari serangan yang datang dari luar. Pos-pos pertahanan yang tersebar di bekas Kerajaan Lingga merupakan suatu sistem pertahanan yang dimodifikasi sedemikian rupa untuk menjaga Kerajaan Lingga. Pulau Mepar yang dilengkapi dengan beberapa pos pertahanan dan merupakan sebuah pulau yang berfungsi khusus untuk menjaga keamanan Kerajaan Lingga (Oetomo,2003:96).

Keberadaan Benteng Tanah Kuala Tapus kemungkinan adalah untuk melindungi kepentingan keamanan pelabuhan, terutama daerah muara sungai yang merupakan akses masuk ke pusat kerajaan. Keberadaan parit selain untuk kepentingan pertahanan, juga untuk sarana irigasi yaitu untuk memenuhi kebutuhan air tawar bagi perkebunan dan kebutuhan sehari-hari (Koestoro,2001:34).

5. Kesimpulan

Secara umum fungsi benteng tanah adalah untuk “membentengi” dari gangguan dan ancaman yang bersifat fisik ataupun non-fisik. Seiring dengan

perkembangan jaman fungsi benteng tanah bergeser dari fungsi awal yaitu membentengi suatu lokalitas dari gangguan yang bersifat fisik beralih fungsi sebagai pelindung dari ancaman yang bersifat fisik maupun non-fisik. Pada masa belakangan seiring dengan mulai memudarnya kekuasaan raja-raja di nusantara akibat dominasi Belanda fungsi benteng lebih banyak digunakan untuk membentengi dari gangguan yang bersifat fisik, peperangan misalnya.

Kepustakaan

- Geldern, Robert Heine, 1982. **Konsepsi Tentang Negara Kedudukan Raja di Asia Tenggara** (diterjemahkan oleh Deliar Noer). Jakarta: Rajawali Press.
- Guillot, Claude, 2002. **Lobu Tua Sejarah Awal Barus**. Jakarta: EFEO, Association Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi, Yayasan Obor Indonesia.
- Koestoro, Lucas P, 2001. *Penelitian Arkeologi di Kotamadia Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah, Propinsi Sumatera Utara* dalam **Berita Penelitian Arkeologi No.6** Medan: Balai Arkeologi Medan.
- 2001. *Penelitian Arkeologi di Pulau Lingga, Kabupaten Kepulauan Riau, Propinsi Riau* dalam **Berita Penelitian Arkeologi No.5** Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Lombard, Denys, 2000. **Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia 2**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Oetomo, Repelita Wahyu, 2003. *Benteng Tanah Di Pulau Lingga*, dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 11 / 2003**, Medan: Balai Arkeologi Medan, hal 91—100.
- 2003. *Pusat Kota Kesultanan Langkat*, dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 12 / 2003**, Medan: Balai Arkeologi Medan, hal 55—63).
- Santiko, Hariani, 1996. *Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Budha di Indonesia (Abad VIII-XV Masehi) Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik*, dalam **Jurnal Arkeologi Indonesia No. 2**, Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Hal 136-156.

- Simanjuntak, DR. Bungaran Antonius dkk, 2004. **Arti dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak**. Medan : KSPPM dan Batara.
- Sumintardja, Djauhari, 1981. **Kompendium Sejarah Arsitektur Jilid I**. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Susilowati, Nenggih, 2000. **Penelitian Arkeologi di Tempuran Sungai Barumon dan Batang Pane Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatera Utara**. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Soedewo,S.S. Ery dan R. Wahyu Oetomo, S.S. **Survei Arkeologi Di Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara**. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum diterbitkan).
- Tim Penelitian, 1995/1996. **Laporan Penelitian Arsitektur Candi Sipamutung, Padang Lawas, Kabupaten Tapanuli Selatan**. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan).

TRANSFORMASI ARKEOLOGI PERAHU KUNO DI PESISIR PANTAI TIMUR SUMATERA

Stanov Purnawibowo
Balai Arkeologi Medan

Abstract

The transformation process of archaeological data which found on "sampan sudur" artifact in Terjun River and Padang River is the Natural Transformation. It is said that the "sampan sudur" is not in use now by its material cultural support.

1. Pendahuluan

Pada awal bulan Februari 2003 ditemukan sebuah *sampan sudur* kuno yang oleh warga setempat diberi nama *sampan sudur itik*, di Sungai Terjun yang secara administratif masuk dalam wilayah Desa Besar II Terjun, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara oleh penduduk setempat (lihat **Peta 1**). Lokasi temuan di Sungai Terjun merupakan perkebunan kelapa sawit (*Elais guineensis*) dan kakao/cokelat (*Theobroma cacao*) sedangkan daerah temuan merupakan ladang palawija penduduk. Pada bulan Mei 2006 juga ditemukan sebuah perahu/*sampan sudur* kuno di tepian Sungai Padang, Kec. Kebun Rambutan, Kota Tebing Tinggi, Propinsi Sumatera Utara oleh penduduk setempat (lihat **Peta 1**). Lokasi temuan di tepi Sungai Padang merupakan perkebunan karet (*Hevea brasiliensis*) sedangkan daerah sekitar tempat temuan merupakan ladang palawija dan perkebunan kelapa sawit (*Elais guineensis*).

Pemberitaan terhadap temuan perahu/*sampan* kuno tersebut dalam surat kabar lokal menambah antusias khalayak ramai, mereka berdatangan untuk melihat perahu tersebut. Sebagian dari mereka juga datang dengan tujuan mengharapkan khasiat tertentu dari obyek dimaksud. Ada yang sekedar memegang kayu pembentuk perahu itu dan mengharapkan (semacam) berkah/kekuatan daripadanya, atau mengambil air yang menggenangi badan

perahu tersebut ke dalam plastik dan kemudian membawanya pulang untuk digunakan mengobati penyakit tertentu.

Peninjauan lokasi dilakukan pada pertengahan Februari 2003 dan akhir Mei 2005 di kedua lokasi yang bertujuan untuk memverifikasi temuan *sampan sudur* di lokasi yang berbeda yang ditemukan oleh warga setempat. Tim beranggotakan dari Balai Arkeologi Medan dan Museum Negeri Sumatera Utara. Kedua artefak perahu/sampan kuno tersebut saat ini ditempatkan di rumah penduduk yang menemukannya.

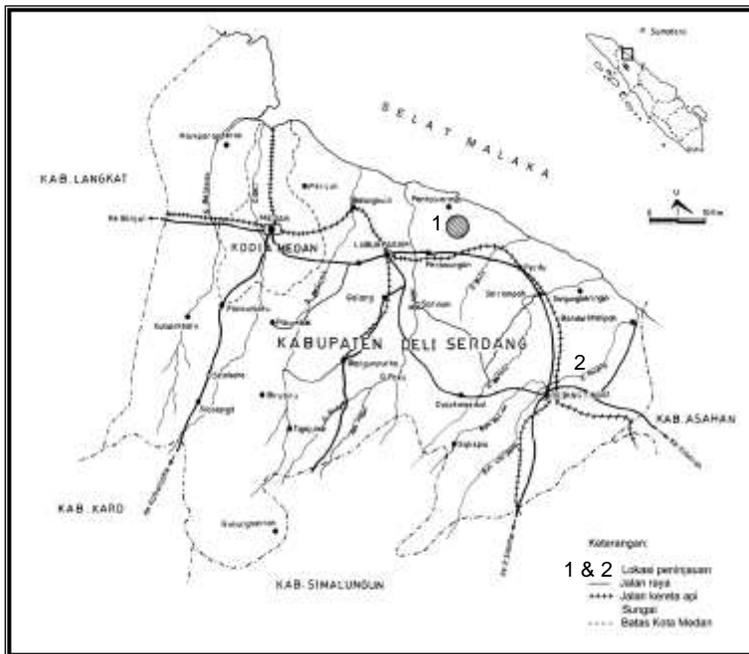
Kedua temuan *sampan sudur* tersebut merupakan data arkeologi yang sebenarnya merupakan cerminan dari kehidupan masa lalu yang telah mengalami bias. Hal ini disebabkan oleh perjalanan data arkeologi mulai dari saat proses dibuat, dipakai, dibuang, hingga ditemukan kembali oleh manusia masa sekarang. Dalam perjalanan data tersebut, data arkeologi banyak sekali mengalami perubahan baik perubahan yang bersifat merusak data, memindahkan data dari tempat semula terdeposisi, atau bahkan membentuk sebuah data baru bersama konteksnya yang dapat mengakibatkan bias pada data arkeologi tersebut. Semua proses yang membentuk data arkeologi hingga saat ditemukan kembali oleh manusia masa sekarang disebut juga proses transformasi arkeologi.

Temuan *sampan sudur* di Kabupaten Deli Serdang dan di Kota Tebing Tinggi sebagai data baru bagi arkeologi telah menawarkan beberapa fenomena menarik, selain fenomena-fenomena yang telah disebutkan sebenarnya masih banyak yang perlu diteliti dan diungkap lebih lanjut. Misalnya yang berhubungan dengan teknik pembuatan perahu, fungsi perahu, tipologi perahu di nusantara. Makalah ini membatasi ruang lingkup pembahasannya pada permasalahan proses transformasi *sampan sudur* kuno sejak terdeposit hingga ditemukan pada saat ini.

Secara khusus tulisan ini membahas jenis transformasi arkeologi yang terjadi pada data arkeologi perahu/*sampan sudur* kuno di pesisir pantai timur Sumatera, khususnya di lokasi Sungai Terjun Kec. Pantai Cermin, Kabupaten Deli Serdang dan di tepian Sungai Padang, Kec. Kebun Rambutan, Kota Tebing Tinggi secara sederhana. Mengingat dua data arkeologi yang berupa artefak perahu kuno secara umum merupakan hasil budaya material (*material culture*) yang sudah mengalami perjalanan panjang mulai dari saat dibuat, dipakai, ditinggalkan, terdeposit, hingga ditemukan kembali pada saat sekarang.

Secara umum dengan diketahuinya transformasi data arkeologi, maka akan mendapatkan gambaran bagaimana tinggalan budaya material tersebut mengalami proses pembentukan data arkeologi hingga seperti keadaan pada waktu ditemukan sekarang. Hal ini diperlukan agar dapat belajar dari masa lalu untuk sekarang dan masa depan, terutama dalam hal pelestarian serta pemanfaatan tinggalan arkeologi tersebut bagi masyarakat sekitar lokasi temuan khususnya serta bangsa Indonesia pada umumnya.

Penalaran ilmiah yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan di atas dalam makalah ini adalah penalaran induktif. Penalaran ini berangkat dari fakta atau gejala yang bersifat khusus menuju sebuah intepretasi atau kesimpulan yang bersifat umum atau general.



Peta 1. Keletakan Temuan *Sampun Sudur* di Pesisir Timur Sumatera Utara

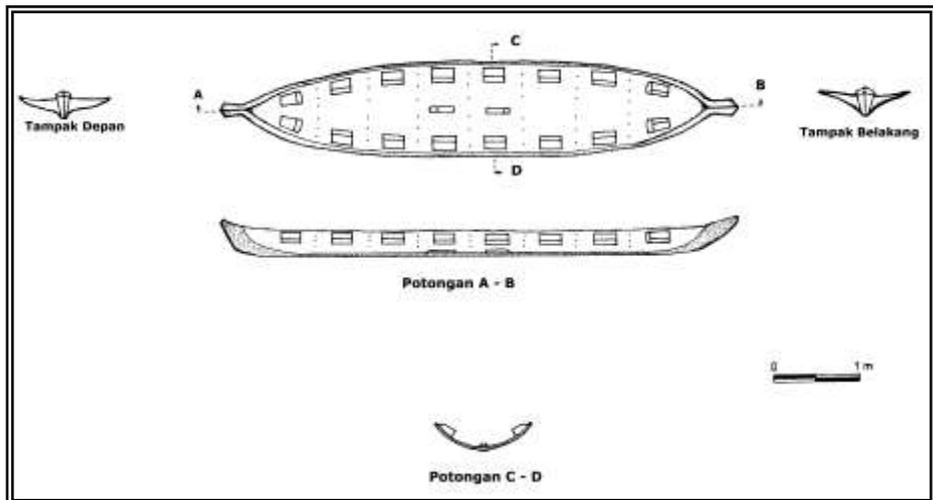
2. Deskripsi Data

Identifikasi data artefak serta konteks, merupakan satu kesatuan yang utuh dalam melihat proses terjadinya transformasi data arkeologi. Identifikasi

keberadaan data artefaktual dengan data kontekstualnya yang mendukung adalah sebagai berikut:

2.1. Artefak

Data artefaktual pada penelitian ini adalah *sampán sudur* kuno temuan warga di tepi Sungai Padang, Kota Tebing Tinggi dan di aliran Sungai Terjun, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Deli Serdang. Dua artefak merupakan perahu/*sampán sudur* yang memang dioperasikan untuk daerah sungai dan rawa.

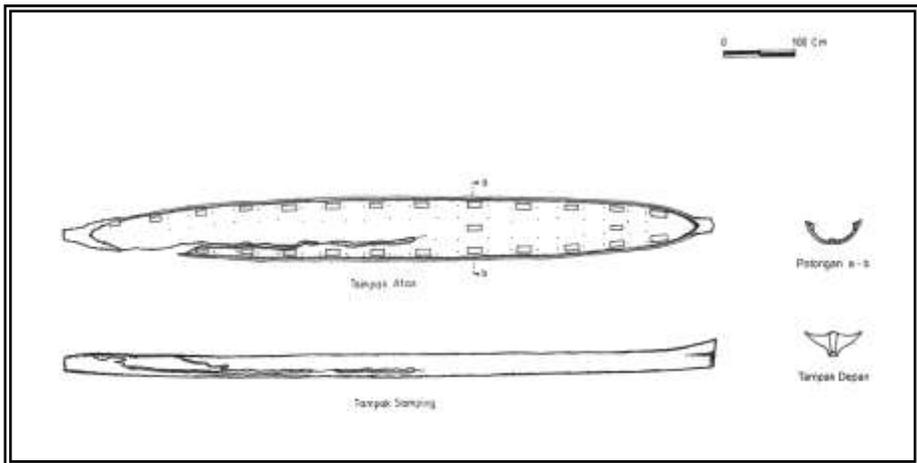


Gambar 1. Temuan *sampán sudur* di tepi Sungai Padang, Kecamatan Kebun Rambutan, Kota Tebing Tinggi

Temuan di tepi Sungai Padang memiliki ukuran panjang keseluruhan 6.10 m, lebar bagian tengahnya 1.10 m dan pada bagian kedua ujungnya menyudut, dengan kedalaman/ tinggi perahu bagian dalam 34 cm dengan ketebalan kayu rata-rata 4 cm (lihat **Gambar 1**). Dugaan sementara, menurut pengamatan di lapangan oleh Lucas P. K. dari Balai Arkeologi Medan, bahan yang dipakai untuk membuat perahu tersebut adalah kayu cempedak batu (*Artocarpus champeden*). Temuan *sampán sudur* di aliran Sungai Terjun, Kecamatan Pantai Cermin memiliki ukuran Panjang keseluruhan perahu tidak kurang dari

910 cm, dengan lebar 86 cm, dan kedalaman/tinggi 28 cm. Dugaan sementara bahan pembuat *sampán sudur* adalah kayu cempedak batu (*Artocarpus champeden*).

Memang pohon ini masih banyak ditemukan di daerah ini, selain kayunya cukup kuat bagi bahan sebuah perahu, juga dapat memiliki diameter batang hingga 1.50 m. Hal ini yang kemudian menjadikan pohon ini kayunya dapat dipergunakan sebagai bahan perahu/sampán dengan cara balok kayu yang dilubangi di bagian tengah sehingga menyisakan sisi-sisi balok kayu yang berbentuk lesung itu menghasilkan sampán/perahu lesung/ rongga (*dugout canoe*). Kondisi temuan relatif cukup utuh dalam hal ini utuh berarti pada saat ditemukan kondisinya tidak ada bagian yang hilang secara fisik untuk disebut sebagai sebuah perahu.



Gambar 2. temuan *sampán sudur* / perahu lesung di Desa Besar II Terjun

Membandingkan temuan *sampán sudur* di Sungai Padang Kota Tebing Tinggi dan *sampán sudur* di Sungai Terjun, Deli Serdang dengan *jukung sudur* di Kalimantan nampak sekali perbedaannya. Perbedaan mendasar terletak pada perbandingan antara panjang perahu dengan lebar bagian badan dan tinggi bagian dalam. Perahu temuan di Sungai Padang Kota Tebing Tinggi memiliki perbandingan 6.10 m : 1.10 m : 0.34 m) yang relatif kecil sehingga terkesan sampán/perahu tersebut gemuk. *Sampán sudur* temuan di Sungai Terjun, Deli Serdang memiliki perbandingan panjang dengan lebar badan dan tinggi bagian dalam perahu 9.10 m : 0.86 m : 0.28 m sehingga perahu ini terkesan ramping (lihat **gambar 2**). Perahu/sampán *jukung sudur* yang ditemukan di Kalimantan memiliki perbandingan 14.90 m : 1.15 m : 0.32 m yang terkesan lebih ramping bila dibandingkan dengan kedua temuan (Koestoro,1998/1999

dan 2003). Perbedaan bentuk ini disebabkan oleh beberapa faktor, terutama daerah tempat perahu/sampan tersebut di pakai. Untuk wilayah perairan rawa dengan aliran air yang tenang biasanya digunakan perahu yang ramping dengan bagian lunas berbentuk huruf U, sedangkan untuk daerah sungai bagian antara hulu dengan hilir digunakan sampan/perahu yang tidak terlalu ramping dengan bagian lunas berbentuk kurawal. Hal ini tentu saja berkaitan erat dengan kemampuan teknis perahu tersebut dalam melaju di bagian sungai yang lebih berarus (Koestoro dan Soedewo, 2003).

2.2. Konteks

Konteks yang termasuk dalam data arkeologi disini adalah matriks, keletakan, serta asosiasi. Karena data artefaktual yang ditemukan hanya satu buah perahu/sampan dan tidak ditemukan artefak lainnya, maka asosiasi yang akan dibahas adalah asosiasi antara artefak dengan matriks yang melingkupinya. Dalam hal ini mencakup juga lapisan tanah tempat terdepositnya data serta posisi terdepositnya artefak tersebut. Seluruh data tercakup lebih luas dalam sebaran yang meliputi distribusi secara horisontal masing-masing data arkeologi baik dalam satu situs maupun antar situs (Sharer and Ashmore, 1992: 125--126).

Data arkeologi yang digunakan dalam makalah ini adalah data artefaktual dan data kontekstual. Menurut Robert J. Sharer dan Wendy Ashmore data-data arkeologi tidak hanya mencakup data artefak, ekofak, dan fitur tetapi mencakup juga konteks serta sebaran dari keseluruhannya, baik sebaran secara horisontal maupun secara vertikal (Sharer and Ashmore, 1992: 114).

Tinggalan arkeologi berupa *sampan sudur* secara umum dapat diketahui fungsinya sebagai alat angkut/transportasi. Data arkeologi *sampan sudur* merupakan sisa aktivitas kehidupan manusia yang berhubungan erat dengan pola tingkah laku, terutama sebagai alat / sarana untuk melakukan mobilisasi dan interaksi manusia masa lalu dalam melakukan kontak baik kontak sosial, budaya, ataupun kontak ekonomi dengan manusia lain dari luar daerahnya. Pemakaian perahu sebagai salah satu alat transportasi di wilayah ini sangat memungkinkan, selain karena faktor lingkungan daerah tersebut yang menunjang karena dilalui oleh alur Sungai Padang dan Sungai Terjun yang relatif dapat dilayari pada masa itu, sebelum sungai tersebut saat ini mengalami sedimentasi serta perubahan alur sungai yang sudah sangat lazim terjadi pada wilayah sungai dibagian antara hilir dan hulu (daerah transport sungai).

3. Lingkungan Geografis Pantai Timur Sumatera Bagian Utara

Lingkungan geografis lokasi temuan dua buah sampan/perahu *sudur* kuno berada di daerah pantai timur Sumatera bagian utara yang merupakan daerah datar yang sebagian besar merupakan daerah rawa. Sistem sungai yang ada di daerah pesisir timur Sumatera bagian utara adalah *unperennial* yang selalu berair sepanjang tahun dan bisa dilayari termasuk Sungai Terjun dan Sungai Padang.

Sistem sungai *unperennial* secara umum selalu membawa limpahan material sedimen yang diangkutnya dari daerah hulu ataupun middle sungai. Proses erosi yang terjadi di wilayah hulu sungai selalu terjadi, selain dapat menyebabkan pembentukan sedimentasi di daerah transport dan hilir sungai, yang membentuk delta sungai juga dapat membentuk pola aliran sungai berubah, perubahan pola aliran sungai dapat membentuk meander sungai dan membentuk daerah tapal kuda. Erosi yang disebabkan oleh aliran sungai dapat menimbulkan sedimentasi pada daerah sepanjang aliran sungai tersebut, terutama di daerah hilir sehingga membentuk delta.

Tanah di daerah ini merupakan campuran dari lapukan batuan setempat dengan endapan rawa dan endapan *alluvial hydromorphic* yaitu tanah *alluvial* yang bercampur dengan tanah *grey hydromorphic* yang terbentuk pada jaman kuartar (Whitten, dkk.,1984:11). Keberadaan endapan alluvial di sepanjang pesisir timur pantai Sumatera bagian Utara lebih sempit bila dibandingkan dengan di bagian selatannya (*ibid*, hal. 8). Endapan alluvial membentang dari barat laut hingga tenggara pesisir timur Sumatera, yang merupakan bekas kipas alluvial atau pun bekas jejak-jejak sungai purba, sedangkan endapan rawa membentang disekitar pesisir pantainya. Vegetasi yang dominan di daerah tersebut adalah tanaman perkebunan kelapa sawit (*Elais guineensis*), cokelat/ kakao (*Theobroma cacao*), dan karet (*Hevea brasiliensis*).

Perusakan serta penggundulan lahan di sekitar daerah hulu sungai dapat mengakibatkan sedimentasi endapan sungai tersebut tersedimentasi tidak hanya di daerah hilir, tetapi juga di daerah transport (bagian antara hulu dengan hilir). Proses pengangkutan material sedimen oleh air sungai yang di daerah hulunya terjadi penggundulan akan mengakibatkan sedimen fluvial di sepanjang daerah middle sungai tersebut. Daerah dataran banjir sungai dan *back swam* sangat rentan terhadap sebaran banjir sebuah sungai bila kondisinya sedang banjir. Akibatnya genangan air banjir yang membawa material sedimen terendapkan di sekitar dataran banjir dan *back swam* dan menyebabkan daerah tersebut menjadi daerah penerima sedimen fluvial, yang lama kelamaan mempersempit lebar sungai.

Lokasi temuan *sampan sudur* yang berada di aliran Sungai Terjun berada pada daerah yang kondisi topografinya berupa tanah rendah pantai dengan ketinggian sekitar 10--20 meter dari permukaan laut. Dataran ini berjarak sekitar 3--4 km di sebelah selatan pantai, tempat rekreasi Pantai Cermin. Berbagai sumber geografis menyebutkan bahwa daerah itu dahulu merupakan hutan lebat dengan rembasan air yang buruk namun secara intensif diperbaiki untuk kepentingan perkebunan dan pertanian umum dengan cara membuka hutan, membangun tanggul-tanggul sungai, dan pembuatan terusan-terusan penyaluran air yang sekaligus digunakan sebagai sarana penjelajahan/transportasi daerah. Kondisi tanahnya merupakan perpaduan antara endapan tanah gembur yang berasal dari lapukan batuan setempat dengan tanah gembur yang berasal dari daerah bagian hulu dan diendapkan oleh sungai-sungai yang banyak mengalir ke pesisir Timur Sumatera. Dapat dikatakan bahwa endapan tanah daerah itu gabungan dari jenis tanah alluvium sungai dan tanah pantai (mangrove) serta tanah gembur liparitik (yang bersifat asam dan mudah tererosi). Lempung berpasir itu berwarna abu-abu keputih-putihan. Temuan sampan tersebut berada di dasar sungai berada pada posisi tertelungkup di dasar sungai yang bermaterialkan tanah rawa yang bertekstur halus, gembur, dan berwarna abu-abu keputih-putihan, obyek yang cukup utuh itu merupakan sebuah perahu lesung yang dibuat dari sebatang kayu utuh, besar dan panjang (Koestoro dan Soedewo, 2003 :2).

Kondisi topografis daerah temuan *sampan sudur* yang berada di tepi aliran Sungai Padang merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 50 mdpl, dari pengamatan awal di lapangan jenis tanah yang mendominasi daerah ini adalah tanah lempun pasiran berwarna coklat muda. Kondisi tanah yang seperti inilah yang ada di lokasi temuan sampan *sudur* di Sungai Padang, Kota Tebing Tinggi. Posisi atau keletakan perahu terdeposit sekitar satu meter di bawah permukaan saat ini, dan posisinya saat ditemukan melintang dan menancap di dinding tepi sungai. Awalnya penemuan perahu tersebut ketika arus sungai sedang deras dan mengikis sedikit demi sedikit dinding tepi sungai, sehingga ketika perahu tersebut ditemukan lokasinya berada sekitar 1.5 m dari tepi sungai saat ini.

4. Transformasi Arkeologi

Data arkeologi merupakan cerminan kehidupan dan keadaan masa lalu yang sudah mengalami bias (Sciffer,1976: 11-12, dalam Yuwono,1993: 5). Dalam arti secara umum data arkeologi yang sekarang ditemukan sudah bukan merupakan gambaran sesungguhnya dari masa lalu. Hal ini terjadi karena fakta yang ditemukan merupakan akibat sejumlah faktor penyebab. Dalam beberapa hal Daniels (1972), mengelompokkan faktor-faktor penyebab

tersebut menjadi tiga, yaitu *historical factors*, *research factors*, dan *post-depositional factors*. *Historical factors* meliputi semua faktor yang berasal dari cara hidup pembuat dan pemakai artefak, lingkungan sekitar, serta reaksi pembuat terhadap lingkungan. *Research factors* adalah faktor-faktor yang disebabkan oleh si peneliti itu sendiri, dalam hal ini peneliti sering sekali menghasilkan distorsi data yang merugikan. *Post-depositional factors* adalah yang mencakup semua sebab yang menjadikan perubahan yang signifikan terhadap posisi, kedudukan data setelah ditinggalkan pemakainya hingga ditemukan kembali oleh arkeolog. Semua proses yang membentuk data arkeologi sehingga seperti keadaan pada waktu ditemukan sekarang disebut proses transformasi data arkeologi (Tanudirdjo,1992:159). Secara garis besar penyebab transformasi data arkeologi dikelompokkan menjadi dua oleh Sciffer (1976:14--16 dan 1987:22--23) pertama perubahan yang terjadi karena faktor tindakan manusia, jenis transformasi yang seperti ini dinamakan transformasi budayawi atau *Cultural transform* dan sering disingkat *C-Transform*, kedua adalah perubahan yang disebabkan oleh faktor alam yang dinamakan transformasi alam *Natural transform* atau *N-transform*. *C-transform* meliputi aktivitas pakai ulang (*reuse*), deposisi budayawi, reklamasi, dan perusakan (Tanudirdjo,1992:160). *N-transform* berkaitan dengan aktivitas alam sekitar. Hal ini dapat terjadi baik dalam tingkat artefak (pelapukan, patinasi, aus, pembundaran) maupun situs (tanah terban, solifluction, erosi, sedimentasi, rayapan tanah, perekahan tanah, vulkanisme) (Tanudirdjo,1992:161).

Dalam mengkaji transformasi data arkeologi penting diperhatikan dua macam konteks data arkeologi. Menurut Mundardjito (1982:501) ada dua macam konteks yang terdapat pada data arkeologi yaitu *sistymic context* (konteks sistem) dan *archaeological context* (konteks arkeologi). Konteks sistem adalah kumpulan benda, artefak, ekofak, feature yang beroperasi dalam suatu sistem tingkahlaku masyarakat yang masih hidup. Sedangkan konteks arkeologi adalah kumpulan benda yang tidak lagi mengambil bagian dalam suatu sistem tingkah laku masyarakat. Padahal di dalam kenyataannya proses transformasi data arkeologi dapat bervariasi bentuknya baik dalam masing-masing konteks maupun di antara kedua macam konteks tersebut (Yuwono,1994:9).

Dalam uraian yang telah disebutkan di atas, keberadaan data arkeologi dalam hal ini *sampan sudur* tidak terlepas dari aspek lingkungan. Aspek lingkungan yang paling dekat dengan data adalah sedimen tempat data tersebut terdeposisi. Dengan mengetahui jenis endapan/ sedimen yang berada di lokasi terdeposisinya *sampan sudur*, maka kita secara tidak langsung akan dapat menggambarkan pengendapan/ terdeposisinya data arkeologi tersebut di tempat data tersebut di temukan.

Sedimen tanah yang menjadi tempat terdeposisinya kedua *sampan sudur* merupakan matriks. Matriks dari temuan *sampan sudur* tersebut berupa tanah lempung pasiran berwarna coklat muda. Ukuran butir pasir halus dan lempung dapat terjadi bila daerah tersebut pernah digenangi oleh air dengan kurun waktu yang lama dan terus menerus atau dilalui oleh air dengan arus yang sangat lambat.

Daerah tempat kedua temuan berada pada daerah aliran sungai *unperinial* atau sungai yang selalu berair sepanjang tahun. Sungai dengan sistem *unperinial* ini pada musim penghujan selalu banjir. Banjir yang mengakibatkan air sungai meluap di daerah dataran banjir sungai-sungai tersebut dan mengendapkan material-material tanah yang dihanyutkannya dari daerah hulu di sekitar dataran banjir Sungai Terjun dan sungai Padang.

Lokasi pertama temuan *sampan sudur* di Sungai Terjun merupakan daerah hilir Sungai Terjun sedangkan lokasi temuan *sampan sudur* tepian Sungai Padang merupakan daerah middle sungai yang terletak lebih dekat ke daerah hilir dari sungai tersebut dibandingkan daerah hulunya.

Pada pembahasan transformasi data arkeologi kali ini menekankan pada faktor *post depositional* artefak dalam mengungkap proses transformasi data. *Sampan sudur* yang ditemukan di lokasi yang berbeda memiliki persamaan karakteristik matriks yang melingkupinya. Dua temuan tersebut terdeposisi pada matriks endapan *fluvial* sungai yang terjadi setelah perahu tersebut sudah tidak lagi mengambil bagian dari sistem konteks masyarakat pendukungnya. Posisi temuan perahu masing-masing saat ditemukan tidak menunjukkan adanya kesengajaan ditinggalkan oleh manusia pendukungnya yang terbukti tidak ditemukannya asosiasi dengan artefak lain yang mendukung perahu tersebut seperti dayung, tali, penambat perahu, dan lain-lain.

Dari deskripsi data di atas dapat kita buat alur rangkaian perjalanan data arkeologi yang berupa dua buah *sampan sudur* yang terdeposisi di dua sungai yang berbeda adalah sebagai berikut : ***Proses Buat – Proses Pemakaian – Proses Buang (tidak lagi dipakai) – Dihanyutkan oleh Aliran Sungai dan Terdeposit di sebuah tempat – Ditemukan Kembali***. Proses penemuan dua buah *sampan sudur* yang terletak di dua tempat yang berlainan diakibatkan oleh tingkah laku sungai yang menggerus tepian sungai tersebut tempat terdeposisinya *sampan sudur*, baru oleh warga setempat kedua artefak tersebut ditampakkan dan dibawa ketempat penyimpanan di rumah si penemunya.

5. Penutup

Dari uraian di atas proses transformasi data arkeologi yang terjadi pada temuan artefak *sampan sudur* di Sungai Terjun dan Sungai Padang adalah proses transformasi yang disebabkan oleh alam (*Natural Transformation*). Sejak *sampan sudur* tersebut tidak lagi dipakai oleh pendukung budaya materialnya atau data tersebut sudah masuk ke dalam konteks arkeologi saat terdeposisi ditempat data tersebut ditemukan.

Proses transformasi alam (*Natural Transformation*) yang terjadi pada dua *sampan sudur* yang ditemukan warga di dua tempat berlainan, menunjukkan bahwa perilaku alami sungai ikut membantu proses pembentukan data arkeologi yang dapat membantu para peneliti dalam penelitian selanjutnya. Terutama dalam membentuk sebuah interpretasi dan pemahaman baru tentang data-data arkeologi pada umumnya dan *sampan sudur* di pesisir pantai timur Sumatera Utara pada khususnya.

Kepustakaan

- Daniels, Raymond B. dan Hammer, Richard D., 1992, **Soil Geomorphology**. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Daniels, S. G. H., 1972. *Research Design Models*, dalam David L. Clarke, **Models in Archaeology**. London: methuen & Co. Ltd.
- Tanudirdjo, Daud Aris, 1992. *Retrospeksi Penelitian Arkeologi di Indonesia, PIA VI*. Jakarta: IAAI, hal. 156--174
- Yuwono, Jarwo Susetyo E., 1993/1994. **Transformasi Batuan Candi Pacitan (Sebuah Kajian Tafonomi)**, Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM
- Koestoro, Lucas Partanda, 1998/1999. **Jukung Sudur Koleksi Masterpiece Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat, Sebuah Catatan Tentang Perahu Lesung Abad XV – XVI**. Banjarbaru: Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat
- dan Soedewo, Ery, 2003. *Sampas Sudur Itik, Temuan Di Desa Besar II Terjun, Kecamatan Pantai Cermin, kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara*, dalam **Berkala Arkeologi No. 11**. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 66--73

- Mundardjito, 1982. *Pandangan Tafonomi Dalam arkeologi: Penilaian Kembali atas Teori dan Metode*, **PIA II**. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, hal. 497--509
- Sciffer, Michael B. 1976. **Behavioral Achaeology**, New York: Academic Press,
- , 1987. **Formation Process Of The Archaeological Record**, Albuquerque: University of New Mexico Press.
- Sharer, Robert J. and Ashmore, Wendy, 1993. **Archaeology Discovering Our Past, Second Edition**. California: Mayfield Publishing Company
- Whitten, Anthony J., dkk., 1984. **The Ecology Of Sumatera**. Yogyakarta Gadjah Mada University Press